

KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU

MENCONTEK PADA SAAT UJIAN

(Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

MELLISYAH ARRIANTI

NIM : 12520018

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2017 M / 1439 H

NOTA PEMBIMBING

Hal : **Pengajuan Ujian Munaqasah**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak,
Dakwah dan
Komunikasi
UIN Raden Fatah
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

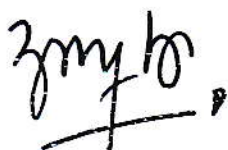
Setelah mengadakan bimbingan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Mellisyah Arrianti Nim. 12520018 yang berjudul: **“Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Febuari 2017

Pembimbing I



Dra. Hj. ENI MURDIATI. M. Hum
NIP. 19680226 199403 2 006

Pembimbing II



NENI NOVIZA. M. Pd
NIP. 19790304 200801 2 012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Mellisyah Arrianti
NIM : 12520018
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)**

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

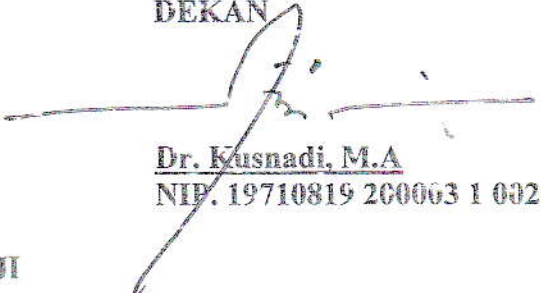
Hari/Tanggal : Selasa, 25 April 2017

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Juli 2017

DEKAN


Dr. Kusnadi, M.A

NIP. 19710819 200003 1 002

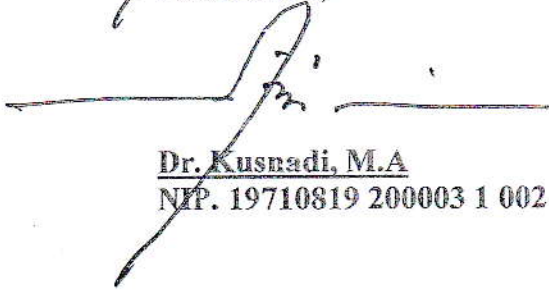
TIM PENGUJI

KETUA,


Dr. Kusnadi, M.A

NIP.19710819 200003 1 002

PENGUJI I,


Dr. Kusnadi, M.A

NIP. 19710819 200003 1 002

SEKRETARIS,


Mirna Ari Mulyani, M.Pd

NIP. 19780123 200701 2 019

PENGUJI II,


Mirna Ari Mulyani, M.Pd

NIP. 19780123 200701 2 019


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas, sesuai dengan pasal 70, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang berbunyi : Lulusan karya ilmiah yang digunakan untuk mendapat gelar akademik, profesi, atau advokasi sebagaimana yang dimaksud pasal 25 ayat 2 terbukti merupakan jiplakan dipidana penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp. 200. 000. 000 (Dua ratus juta rupiah) .

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Febuari 2017
Penulis,




MELLISYAH ARRIANTI
NIM. 12 52 0018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

JADIKAN COBAAN SEBUAH PELAJARAN, JANGAN PERNAH MENGELUH KARENA KESULITAN, DISITU KITA DIAJARKAN UNTUK MENJADI ORANG YANG SABAR

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ayahandaku Asradi dan Ibundaku tercinta Wamurseha, yang tiada henti-hentinya mendo'akan yang selalu memberikan dorongan dan motivasi, dengan susah payah mencururkan keringat dan banting tulang demi memenuhi kebutuhanku.*
- 2. Adik-adikku tersayang Yusmaliza Aswarani dan M.Aditia Peraya, merekalah yang selalu membuat semangat didalam diri saya, dan membuat saya mengerti bagaimana suatu perjuangan dan usaha demi menjadi contoh yang baik untuk mereka.*
- 3. Untuk Nenekku Ajiah tersayang, orang yang selalu mendampingi saya dalam kesusahan dan selalu membantu tenaga, pikiran maupun materi.*
- 4. Para sahabatku khususnya Bimbingan Konseling Islam Kelas A, yang telah memberikan banyak masukan dan kritikkan selama penulisan skripsi ini dan yang selalu memberikan canda dan tawa disetiap hari-hari kuliah kami.*
- 5. Dosen-dosenku yang telah membimbingku selama perkuliahan ini.*
- 6. Agama, bangsa dan negara serta almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan hidayah-Nya, serta selalu memberikan kekuatan, kemudahan dan ketabahan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa risalah kebenaran dan memberikan contoh ketauladanan hidup dimuka bumi ini dengan sempurna.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan serta informasi baik berupa pemikiran maupun orientasinya. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Shirozi, MA, Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membantu jalannya administrasi perkuliahan ini.
2. Bapak Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf tenaga pengajar UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis.
3. Ibu Neni Noviza, M. Pd selaku Ketua Jurusan BKI, yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, pengarahan, dan nasehat dalam menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Dra. Eni Murdiati, M. Hum selaku pembimbing utama dan Ibu Neni Noviza, M. Pd selaku pembimbing kedua, yang dengan penuh

kesabaran telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Staf Karyawan dan Karyawati perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, dan perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda, Ibunda dan Adik-adikku tersayang yang telah memberikan bantuan yang tiada terkira baik materi maupun moril selama masa perkuliahan dan selesainya skripsi ini, dan yang terpenting yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada saya.
7. Paman-pamanku Gunadi, Gupito, Mekyani, Arifin dan Bibi-bibiku Lisna, Nursilayati, Asmi, Tia, Ning, dan Julia, yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun nasehat sehingga selesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Mita Permatasari, Irnawati, Fadlin Hasanah, Julianah, Adeka Ramadiah, Eva Kharisma, Heni Maryani, Nani Erlis, Busroli, Hendra, Agustiansyah, Isra Hidayat, M. Arung Samudra, Jimi Wijaya, Ari Anggara, Erik, Irsyad, Geni, M. Abid Dailami, Linda, Hepzia, Yudi Wiyono, Reni, Radius, Sobah, Fina, Damayanti, Arisma, yang selalu memberikan semangat dan dukungan tiada henti hingga terselesainya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan yang akan datang.

Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga, penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, Februari 2017
Penulis,

MELLISYAH ARRIANTI
NIM. 12 52 0018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian`	17

H. Sistematika Penulisan	22
--------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keyakinan Diri (<i>Self Efficacy</i>)	24
1. Pengertian Keyakinan Diri (<i>Self Efficacy</i>)	24
2. Dimensi Keyakinan Diri (<i>Self Efficacy</i>)	25
3. Sumber-Sumber Keyakinan Diri (<i>Self Efficacy</i>)	27
4. Proses-Proses <i>Self Efficacy</i>	28
5. Klasifikasi <i>Self Efficacy</i>	31
6. Tahap Perkembangan <i>Self Efficacy</i>	34
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	35
8. Indikator <i>Self Efficacy</i>	37
B. Intensi Perilaku	38
1. Pengertian Intensi Perilaku	38
2. Jenis-Jenis Tingkah Laku (Perilaku)	39
3. Dasar-Dasar Perilaku	41
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku	48
C. Mencontek	53
1. Pengertian Mencontek	53
2. Sebab-Sebab Menyebarnya Fenomena Mencontek Dalam Ujian ..	54
3. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Mencontek Dalam Ujian	56
4. Hukum Mencontek Dalam Ujian Menurut Takaran Syariat Islam	57
5. Metode Islam Dalam Mengatasi Problem Mencontek Saat Ujian.	60

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya UIN Raden Fatah Palembang.....	63
B. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.....	65
C. Keadaan Sarana Dan Prasarana Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.....	78
D. Keadaan Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Hingga Kini	80
E. Keadaan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian.....	83
B. Pembahasan.....	156

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	163
B. Saran	165

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Struktur Organisasi	82
---------	-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Informan Penelitian.....	19
Tabel II	: Keadaan Sarana Dan Prasarana Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.....	78
Tabel III	: Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang	81

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)”**. Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini adalah perilaku mencontek, dimana salah satu penyebab yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku mencontek adalah dikarenakan ketidakyakinan akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun ujian secara baik. Penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan tersebut disebut dengan istilah *self efficacy*. Adapun rumusan masalah yaitu faktor-faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian, bagaimana keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian, dan bagaimana pendekatan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian, mengetahui bagaimana keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian, dan mengetahui bagaimana pendekatan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: deskriptif kualitatif, yakni dengan mengumpulkan data-data dari lapangan yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian penulis analisa dengan cara induktif kualitatif yaitu penyusunan data dari khusus ke umum. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sekelompok mahasiswa jurusan BPI yang berjumlah 5 orang. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab mahasiswa mencontek pada saat ujian antara lain yaitu keimanan yang lemah, pengawasan yang lemah dari pengawas, adanya pengaruh buruk yang telah merambah dalam pendidikan, tidak mempunyai suri teladan, tidak mengetahui tentang hukum syariat, tidak takut dengan hukuman pelanggaran mencontek, dan adanya pengaruh dari lingkungan. Sedangkan keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan BPI masih sangat rendah dalam menyelesaikan tugas ataupun ujian. Adapun pendekatan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku mencontek yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling behavioristik. Pendekatan konseling behavioristik ialah manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.

Kata Kunci: Keyakinan Diri (*Self Efficacy*), Perilaku Mencontek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencari ilmu adalah salah satu tujuan syariat (*maqashidusy syari'ah*) Islam, untuk mewujudkan kebaikan bagi umat manusia, membangun bumi ini, dan membantu beribadah kepada Allah SWT. Menjadi kewajiban pemerintah untuk mempermudah proses pengajaran ilmu yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu. Diantara tujuan syariat Islam adalah menjaga akal sehingga manusia dapat belajar dan seterusnya beribadah kepada Allah SWT. Dengan mata hati, cahaya, dan pemahaman yang benar.

Ilmu pengetahuan ada dua macam yaitu ilmu yang terpuji (*al-'uluumul-mahmuudah*) untuk mewujudkan kebaikan bagi umat manusia dan ilmu yang tercela (*al-'uluumul-madzmuumah*) yang hanya menghasilkan keburukan dan karenanya dilarang oleh Islam. Yang dimaksud dengan ilmu tercela misalnya perilaku mencontek pada saat ujian. Tampak sekali banyak terjadi kerusakan baik didaratan atau lautan, yang diantaranya berupa penipuan seperti penipuan dalam ujian.¹

Ilmu pengetahuan itu dicari dimulai dari pendidikan dasar. Perlu disadari bahwa pendidikan dasar yang mendahului pendidikan tahap tertentu saling terkait. Pendidikan sewaktu SD menjadi dasar pendidikan SLTP, pendidikan SD dan SLTP menjadi dasar pendidikan SLTA,

¹ Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 79

pendidikan SD, SLTP, SLTA menjadi dasar di Perguruan Tinggi. Boleh dikatakan meskipun individu secara umum kesehatan jasmani baik, panca indra mendukung keadaan psikis mulai dari perhatian, ingatan, pikiran dengan dilengkapi motivasi yang kuat dan murni, namun pengalaman yang mendahuluinya kurang memadai atau tidak mempunyai hubungan yang sejalan maka aktivitas belajar akan membawa hasil yang kurang baik.²

Proses belajar-mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Perilaku adalah hasil proses belajar-mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Perilaku dalam proses belajar itu ada dua yaitu perilaku belajar yang positif dan perilaku belajar yang negatif. Contoh perilaku belajar yang positif itu misalnya seorang mahasiswa memperhatikan saat dosennya menjelaskan materi tentang mata kuliah, mengerjakan tugasnya dengan sendiri, aktif dalam suatu diskusi, selalu mengumpulkan tugas, dan sebagainya. Sedangkan perilaku belajar yang negatif itu seperti sering menunda-nunda buat tugas, jarang mengikuti perkuliahan, sering tidak

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 78

mengumpulkan tugas, dan mencontek saat ujian.³ Pada saat ini perilaku mencontek menjadi permasalahan. Permasalahan ini telah dihadapi di berbagai Negara. Setiap orang dalam fase tumbuh kembang pendidikan pasti pernah mencontek dalam keadaan sengaja maupun terdesak seperti di Negara Cina, pemerintah Cina sampai menerbitkan aturan pidana bagi pelaku mencontek. Kendati demikian tidak hanya Cina, sederet kampus top di Inggris, Amerika, dan India pun tidak luput dari kasus kecurangan serupa. Di Indonesia ujian Nasional membuat bisnis haram bermunculan, beberapa orang berhasil mencuri dokumen soal lalu menjual kunci jawaban kepada siswa.⁴ Pada akhirnya perilaku mencontek ini menjadi perhatian Internasional. Perilaku mencontek ini tidak hanya terjadi pada siswa SMP atau SMA saja, tetapi terjadi pula di Universitas/Perguruan Tinggi.

Mencontek adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam memperoleh jawaban pada saat ujian atau tes. Mencontek merupakan istilah dalam rangkaian perbuatan yang melanggar, tidak sesuai etika, tidak bermoral atau melawan peraturan lembaga.

Pelanggaran mencontek dalam ujian termasuk dalam dosa besar yang dilarang oleh syariat. Mencontek termasuk dalam katagori pengkhianatan kepercayaan, penipuan, pembohongan, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Karena tindakan mencontek ini ialah

³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), h. 63

⁴ <http://www.lensaterkini.web.id/2015/10/5-aksi-mencontek-pelajar-paling-parah.html>, diakses tanggal 16 Agustus 2016

kebatilan yang terbungkus dalam bingkai kebenaran atau mengajukan informasi palsu dan menyesatkan yang tidak sesuai dengan fakta atau dengan ungkapan lain, mencontek adalah bentuk kebalikan dari nasihat, amanah, dan transparansi. Banyak sekali pembicaraan tentang bahaya kasus mencontek dalam ujian, terutama setelah di sebagian kota besar terbentuk beberapa komplotan yang melegalkan tindakan mencontek dengan kekuatan, teror, dan penyerangan. Para pakar bidang sosial, psikologi, pendidikan, dan pengajaran telah mengkaji fenomena ini dari sudut pandang mereka, namun belum dikaji lebih mendalam lagi, baik dari sudut pandang ajaran Islam maupun berdasarkan hukum-hukum dan asas-asas syariat Islam.

Kerusakan telah menjangkiti dunia pendidikan, diantaranya adalah adanya fenomena mencontek dalam ujian. Bahkan, disana terdapat sekelompok orang yang telah berani mengancam pengawas ujian untuk tidak mengawasi para pelajar agar mereka leluasa mencontek. Terkadang di antara sekelompok pelajar itu ada pula yang menyandera panitia ujian untuk mencontek.⁵ Problem mencontek termasuk dalam masalah yang membahayakan bagi para pelajar, baik yang berprestasi maupun yang tidak berprestasi, karena akan menghancurkan mentalitas utama, motif, dan faktor pendorong untuk berprestasi, sebagaimana pula mencontek akan menurunkan kualitas pelajar tersebut. Untuk itu, persoalan ini harus segera diatasi guna menjaga wibawa ilmu, proses belajar, pakar ilmu, juga

⁵ Husein Syahatah, *Op.Cit*, h. 80

pencari ilmu. Menyebarnya fenomena mencontek dalam ujian adalah disebabkan oleh kualitas keimanan para pelajar dan para pengawas yang lemah, terutama lemahnya kualitas intropeksi diri yang akan melindungi diri seseorang dari berbuat kemungkar. Sebab adanya rasa takut kepada Allah SWT. Karena dalam hal ini hanya Allah sebagai pengawas baginya sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisaa’:1)⁶

Islam memiliki sikap yang jelas terhadap kedustaan. Allah SWT tidak akan pernah memberikan petunjuk kepada seorang pendusta untuk selamanya. Kedustaan yang sudah menjadi penyakit akan berakibat buruk dan merupakan perilaku jelek yang dibenci oleh agama Islam. Salah satu sifat kedustaan ini seperti perilaku mencontek pada saat ujian, ini merupakan perilaku yang sangat tercela dan harus dijauhi. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْكٰذِبُونَ ﴿١٠٢﴾

⁶ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 1995), h. 140

Artinya: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (QS. An-Nahl: 105)⁷

Islam memandang kedustaan sebagai fenomena dan penyakit yang paling jelek. Islam mengategorikan perilaku dusta sebagai sifat kemunafikan, sehingga Islam mengecam perilaku buruk ini. Islam mengecam perilaku dusta. Apabila seseorang terbiasa berdusta maka hidupnya akan berakhir pada kebencian.

Jika ini adalah kondisi akhir perjalanan dari kedustaan dan para pendusta, maka para orang tua dan pendidik harus mendidik anak-anak untuk membenci kedustaan sebagai perilaku yang buruk dan melarang mereka berdusta dan memperingati mereka tentang akibat-akibatnya, sehingga mereka tidak terperangkap didalamnya. Merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat apabila kita membiasakan anak-anak untuk selalu jujur.⁸

Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan mengantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia. Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih surga yang penuh kenikmatan, dan senantiasa berada dalam keridhaan Allah SWT. Perihal bersikap jujur telah banyak diterangkan dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah:

⁷ Tim Disbintalad, *Op. Cit*, h. 522

⁸ Muhammad Ali Quthub Al Hamsyari, *Mengapa anak suka berdusta (Al Kidzb fi Suluk Athfal)*, (Jakarta: Najla Press, 2004), h. 95-98

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah:119).⁹

Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih ketenangan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sedang kedustaan hanya akan mengantarkan seseorang selalu resah dan tidak percaya diri dalam mengarungi kehidupan ini. Karena itu, tinggalkanlah perkara-perkara yang meragukan, kemudian beralih kepada sesuatu yang sudah jelas hukumnya. Artinya setiap muslim harus mampu meninggalkan sesuatu yang meragukan tentang kehalalannya, lalu beralih kepada hal-hal yang sudah jelas kehalalannya.¹⁰

Orang yang sukses dalam bidang tertentu karena menggantungkan harapannya pada keyakinan diri. Sehingga yang menjadi pendorong tiada tara. Perjuangan dan pengorbanan mereka relakan demi cita-cita. Lihatlah para pemain bulu tangkis, sepak bola, dan pemain tenis meja, mereka berjuang dan berkorban untuk mengalahkan lawannya agar menjadi sang juara. Modal mereka bukan emas atau berlian, tetapi adalah sikap mental yang positif yang bermuara pada keyakinan diri.¹¹

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang

⁹ Aba Firdaus al Halwani, *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), h. 92

¹⁰ *Ibid*, h. 97

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 6-7

perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, perbuatan kriminal, dan pelanggaran mencontek pada saat ujian. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan Negara dan bangsa ini. Hal yang demikian kita kemukakan, karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok (*syubbanul yaum rijal alghad*).¹²

Orang yang beriman menurut Al-Qur'an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal saleh, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial, dan sebagainya. Firman Allah SWT sebagai berikut,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengajarkan amal saleh”. (QS. Al-Ashr: 1-3)¹³

Yakin adalah padanan ilmu, akan tetapi ilmu terkait dengan akal sedangkan yakin terkait dengan hati. Sesuatu yang tertanam di dalam hati

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 218-219

¹³ Tim Disbintalad, *Op. Cit*, h. 884

dan jiwa disamping tertanam di dalam akal adalah yakin. Yakin ialah ketetapan dan keteguhan. Jika suatu ma'lum (sesuatu yang diketahui) tetap dan kokoh di dalam hati maka itulah yang dinamakan yakin.¹⁴

Berdasarkan observasi di lapangan banyak terjadi perilaku mencontek pada saat ujian yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa BPI. Misalnya pada saat dosen melakukan ujian tertulis ada beberapa mahasiswa yang berperilaku mencontek dengan berbagai macam cara, seperti membuka hp (*Handphone*), tanya sama teman, menyalin jawaban teman, kerja sama dengan teman, dan membuka buku catatan. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis akan meneliti dan menjadikan objek penelitian tentang **“KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI).**

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian?
2. Bagaimana keyakinan diri (*Self Efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian?
3. Bagaimana pendekatan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian?

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h. 44

C. Batasan Masalah

Mencontek dapat dikategorikan dalam dua bagian, pertama mencontek dengan usaha sendiri/internal, dan kedua dengan kerjasama/eksternal. Usaha sendiri disini adalah dengan membuat catatan sendiri, membuka buku, membuat coret-coretan dikertas kecil, bisa juga dengan mencuri jawaban teman, kerjasama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban kepada teman dan yang paling terbaru adalah mencontek dengan menggunakan media teknologi (*Handphone*).

Perilaku yang dapat digolongkan sebagai perilaku mencontek menurut Klausmeier (1985:388) : a) Mencontek dengan membuat catatan kecil, b) Mencontek dengan buku pelajaran atau catatan harian, c) Mencontek teman sekelas, d) Mencontek melalui media digital. Disini peneliti membatasi masalah mencontek, yang akan diteliti oleh peneliti disini yaitu mencontek dengan melihat buku pelajaran atau catatan harian dan mencontek dengan melalui media digital (*Handphone*).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian.

- b. Untuk mengetahui bagaimana keyakinan diri (*Self Efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai keyakinan diri dan intensi perilaku mencontek, sehingga diharapkan dapat menambah referensi, pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

b. Praktis

1. Memberikan informasi kepada pelaksana pendidikan untuk selalu memperhatikan perkembangan pendidikan tentang perilaku mencontek dan hal-hal yang mempengaruhinya.
2. Membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya khususnya keyakinan diri dan intensi perilaku agar bisa termotivasi untuk berprestasi secara jujur dan menghindari perilaku mencontek.
3. Memberikan informasi yang penting tentang akademik mahasiswa agar dapat lebih mengawasi aktivitas proses belajar mahasiswa dan bermanfaat sebagai dasar penyusunan metode

untuk mengurangi kemungkinan perilaku mencontek pada mahasiswa.

4. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan penelitian ini, sebelumnya sudah ada penulis-penulis yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan penulis bahas. Penelitian yang dilakukan oleh Dody Hartanto dengan judul “Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah”. Penelitian ini dalam penggunaan REBT dalam mereduksi masalah menyontek tidak pada keseluruhan area atau domain akan tetapi lebih secara khusus terarah pada diperlakukan tidak adil oleh guru (tidak mendapat perhatian), menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting, berpikir perilaku mencontek tidak akan diketahui, merasa cemas saat ujian, merasa takut dijauhi oleh teman-teman, serta ketidakpercayaan dengan jawaban sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Friyatmi dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Perilaku Menyontek Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dominan penentu perilaku mencontek mahasiswa yang terbentuk menjadi tujuh faktor, yaitu faktor penguasaan materi, cara

belajar, *success story*, konsep diri, motif personal, situasi, dan faktor sosial.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian yang sama dengan judul penelitian yang peneliti akan teliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sekelompok mahasiswa jurusan BPI.

F. Kerangka Teori

1. Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)

Self Efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).

Teori *self efficacy* merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, di mana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi. Bandura mengartikan *self efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.

¹⁵[http://jurnal.digilib.uinsuka.ac.id/vol6/no4\(2014\)pdf](http://jurnal.digilib.uinsuka.ac.id/vol6/no4(2014)pdf), diakses tanggal 26 Desember 2015

Gist (1987) dengan merujuk pendapat Bandura, Adam, Hardy, dan Howells, menyebutkan bahwa *self efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, dan keahlian fisik melalui pengalaman. Individu-individu nampak mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.¹⁶

2. Perilaku Mencontek

Newstead (1996), menekankan pada kompleksnya hubungan antara kemampuan (*Ability*) dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum dipercaya bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

Mencontek atau menjiplak menurut Purwadarminta sebagai suatu kegiatan mencontoh/meniru/mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. *Cheating* (mencontek) menurut Wikipedia Encyclopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan.

Selain itu, menurut Anderman dan Murdock, (dalam Andrestia,2010), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cheating*. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut

¹⁶ <http://aldorian0507.files.wordpress.com/2010/04/psikologikepribadian.doc> diakses tanggal 27 Desember 2015

1. Karakteristik motivasi

a. *Self efficacy*

Pelajar yang mencontek lebih sering ketika mereka memiliki *self efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal orientation*

Studi mengenai *cheating* yang dikaitkan dengan teori *achievement goal* menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada siswa yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi.

2. Karakteristik kepribadian

a. Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Menurut Anderman dan Murdock (2007), Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literatur psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating*.¹⁷

b. *Self control*

Grasmick (1993), mengatakan bahwa *self-control* dan persepsi terhadap kesempatan mencontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab kontrol diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

¹⁷ Anderman, *Psychology of Academic Cheating*, (San Diego, C.A: Elsevier, 2007), h. 142

c. Tipe kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis (1995), ditemukan siswa dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* dari pada siswa dengan tipe kepribadian B. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk mencontek.

d. *Locus of control*

Locus of control (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan mencontek atau tidak mencontek. dalam penelitian eksperimen mengenai *locus of control* ditemukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan untuk melakukan *cheating* (mencontek).

Teori Sosial Kognitif Menurut Albert Bandura

Albert Bandura mengemukakan teorinya menjadi tiga yaitu:

1. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.
2. Terdapat hubungan kaitan yang erat antara pembelajaran dengan lingkungan. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak, yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor individu.

3. Hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kualitatif.¹⁹ Pengolahan data kualitatif langsung dikerjakan di lapangan (*Field*) dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubung-hubungkan dengan gejala yang lain, ibarat menghubungkan satu mata jala dengan mata jala lainnya sehingga lukisan masyarakat objek penelitian itu, bila dihamparkan akan seperti jaring terhampar, tampak mata jaringnya banyak dan satu sama lain berhubungan.²⁰

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk

¹⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 129-131

¹⁹ Afifuddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 56-57

²⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 23-24

kata, kalimat dan gambar. Data kualitatif tersebut dihasilkan dari pencatatan secara langsung yang dinyatakan ke dalam bentuk kalimat.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diamati dan dicatat atau diolah untuk pertama kalinya oleh peneliti serta diperoleh langsung dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh pengumpulnya atau pengolahannya oleh peneliti.²¹ Data ini dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, atau obyek-obyek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian yaitu berkaitan dengan keyakinan diri (*Self Efficacy*) dan intensi perilaku mencontek pada mahasiswa saat melaksanakan ujian, yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan (mahasiswa) yang sudah peneliti tentukan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang di dapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu pada sekelompok mahasiswa jurusan BPI.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik *random purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu

²¹ Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang, *Pedoman Penulisan Pra Usulan, Usulan Penelitian Skripsi*, (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang, 2006), h. 10-11

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dalam penelitian ini informan yang diambil yaitu lima mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan BPI semester tiga angkatan 2015 dengan jenis kelamin tiga perempuan dan dua laki-laki yaitu dengan umur antara 18-22 tahun, dan juga memiliki beragam asal daerah serta dari asal sekolah yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal Daerah	Asal Sekolah
1	DS	Perempuan	18 tahun	Empat Lawang	SMAN 03 Tebing Tinggi
2	AG	Perempuan	19 tahun	Banyuasin	SMA BI Banyuasin
3	KR	Laki-laki	21 tahun	Muara Enim	SMKN 02 Muara Enim
4	YF	Perempuan	19 tahun	Palembang	SMAN 11 Palembang
5	SY	Laki-laki	22 tahun	Palembang	SMKN 05 Palembang
Jumlah					5 Orang

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308

Untuk memperoleh data- data yang diperlukan, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap mahasiswa yang berperilaku mencontek pada saat melakukan ujian.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.²⁴Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerja sama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.²⁵

²³ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rinera Cipta, 2006), h. 104

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 64

²⁵ Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 225

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil wilayah penelitian seperti sejarah, tujuan, keadaan geografis, sarana dan prasarana serta struktur organisasi kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data yang merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data-data yang diperoleh baik dari data primer maupun sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dirumuskan dengan kata-kata dan kalimat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sehingga rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini bisa dijawab melalui bukti-bukti empiris yang diperoleh. Walaupun tidak menutup kemungkinan nantinya memasukkan data berupa angka. Analisis data tersebut menggunakan tiga prosedur yaitu:

1. Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang melalui

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

beberapa tahapan: membuat ringkasan, mengkode ataupun menulis tema.

2. Penyajian data yakni sebagai sekumpulan informasi tersusun yang membuat kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan dari skripsi ini, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan tentang; pengertian keyakinan diri (*Self Efficacy*), ciri-ciri individu yang yakin pada diri sendiri, faktor yang mempengaruhi keyakinan diri (*Self Efficacy*), pengertian intensi perilaku mencontek, ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi intensi perilaku mencontek, dan jenis-jenis perilaku mencontek.

Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian, yang membahas tentang sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan,

keadaan dosen dan pegawai, keadaan mahasiswa serta sarana dan prasarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan tentang faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian, keyakinan diri (*Self Efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian, pendekatan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian.

Bab V adalah Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)

1. Pengertian Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Menurut Bandura, *self efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.

Konsep *self efficacy* berbeda dengan lokus kontrol karena *self efficacy* adalah keyakinan bahwa kita mampu melakukan suatu perilaku dengan baik sementara lokus kontrol adalah keyakinan mengenai kemungkinan suatu perilaku tertentu mempengaruhi hasil akhir.¹ *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986).

¹ Howard S. Friedman, dkk, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 283

Bandura (2001) mendefinisikan *self efficacy* sebagai “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia.² Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Secara umum *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008:20). *Self efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku (Feist, 2010:212).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

² Jess Feist, dkk, *Teori Kepribadian Theories Of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 212

a. Tingkat (*Level*)

Self efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. Keluasan

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Kekuatan

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mencakup dimensi tingkat (*level*), keluasan, dan kekuatan.

3. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Bandura (1986) menjelaskan bahwa *self efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

a. Pengalaman Akan Kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

b. Pengalaman Individu Lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *self efficacy*-nya. *Self efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *self efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai

kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *self efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

c. Persuasi Verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

d. Keadaan Fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *self efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

4. Proses-Proses *Self Efficacy*

Bandura (1997) menguraikan proses psikologis *self efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

a. Proses Kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses Motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai pengharapan. *Self efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan

tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil dan nilai hasil tersebut. Pengharapan akan hasil merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauh mana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Nilai hasil adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki nilai hasil yang tinggi untuk mendukung pengharapan akan hasil.

c. Proses Afeksi

Afeksi adalah kondisi ketegangan yang abnormal dalam kehidupan perasaan, merupakan emosi yang hebat dan kuat, namun berlangsung pendek disertai dengan macam-macam ledakan gejala fisik, sering kehilangan rem-rem batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan-pertimbangan akal.³ Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 42

terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit.

Self efficacy dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.⁴

5. Klasifikasi *Self Efficacy*

Secara garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah.

⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26802/4/Chapter%20II.pdf> , diakses tanggal 26 Agustus 2016

1. *Self Efficacy* Tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif
- b. Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan
- c. Masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari
- d. Gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah

- e. Percaya pada kemampuan yang dimilikinya
- f. Cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya
- g. Suka mencari situasi yang baru

2. *Self Efficacy* Rendah

Individu yang ragu akan kemampuan mereka *self efficacy* yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah mencoba pun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi sedangkan keraguan menurunkannya.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan
- b. Tidak yakin bisa menghadapi masalahnya
- c. Menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari)
- d. Mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah
- e. Ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya
- f. Tidak suka mencari situasi yang baru
- g. Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah

6. Tahap Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self efficacy* sebagai usaha untuk melatih pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditunjukkan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan *self efficacy* dipusatkan pada orangtua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. *Self efficacy* pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self efficacy* pada masa lanjut usia, sulit terbentuk sebab pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan *self efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu antara lain:

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

Menurut Rosseau manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu Rosseau menganjurkan supaya kembali kepada alam dan menjauhkan diri dari pengaruh budaya.⁵

2. Gender

Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita

⁵ Ibid, h. 84

karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat Dari Tugas Yang Dihadapi

Derajat dari kompleksitas kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Intensif Eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent continges incentive*, yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status Atau Peran Individu Dalam Lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah

akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.⁶

6. Informasi Tentang Kemampuan Diri

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah budaya, *gender*, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

8. Indikator *Self Efficacy*

Indikator *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu dimensi *level*, keluasan, dan kekuatan. Brown dkk (dalam Widiyanto) merumuskan beberapa indikator *self efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas

⁶ http://etheses.uin-malang.ac.id/2231/5/08410092Bab_2.pdf , diakses tanggal 28 Agustus 2016

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun

Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik)

Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

B. Intensi Perilaku

1. Pengertian Intensi Perilaku

Intensi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, bertindak dengan cara tertentu, yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu. Sedangkan definisi perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.⁷

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 755

Menurut Newcomb perilaku merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.⁸ Sedangkan Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan intensi perilaku adalah suatu usaha atau tindakan untuk melakukan aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Tingkah Laku (Perilaku)

Tingkah laku manusia dapat dibedakan dari berbagai segi. Secara psikologis, perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Perilaku yang bersifat fitrah dan yang diusahakan
2. Perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Perilaku lahir dan perilaku batin

Dari segi akhlak, perilaku manusia merupakan perwujudan dari kualitas kepribadiannya. Kepribadian seseorang merupakan sinergi dari pilar-pilar internal, termasuk keyakinan agama yang dimilikinya.

- a. Perilaku fitrah dan perilaku yang diusahakan

Yang dimaksud dengan tingkah laku atau perilaku fitrah adalah perilaku yang timbul sebagai naluri fitrah yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan. Tangisan bayi ketika ngompol merupakan tangisan fitrah. Tidak ada bayi yang

⁸ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara, 1984), h. 11

menahan tangisnya ketika ngompol karena mempertimbangkan sesuatu. Perilaku fitrah bukan hanya pada bayi tapi juga pada orang dewasa. Gerakan reflek orang ketika terkejut, takut, dan gembira dapat dimasukkan ke dalam kelompok perilaku fitrah. Sedangkan perilaku yang diusahakan adalah perilaku yang bersumber dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dilaluinya sejak lahir.

b. Perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja

Perilaku yang disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang bukan karena menginginkan sesuatu tetapi sekedar kebiasaan yang dia sendiri tidak tahu maksudnya. Termasuk perilaku yang tidak disengaja adalah perbuatan yang dilakukan orang dalam keadaan tidak sadar seperti mabuk, meskipun mabuknya disengaja. Dari perilaku ini nantinya akan berlanjut pada masalah mana yang harus dipertanggungjawabkan dan mana yang diluar tanggung jawabnya.⁹

c. Perilaku lahir dan perilaku batin

Perilaku lahir adalah perbuatan yang bisa ditangkap secara fisik oleh panca indera secara langsung, sedangkan perilaku batin adalah perbuatan yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh indera, tetapi memerlukan analisa hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain. Orang yang sedang berfikir misalnya, ia tidak dapat diketahui apa yang difikirkan, kecuali

⁹Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 66-67

harus menganalisa berbagai fenomena yang kemudian nanti disimpulkan. Terkadang apa yang nampak secara lahir bukan tanda dari apa yang dilakukan secara batin. Disamping perbuatan lahir dan batin, ada perilaku yang dirahasiakan dari tangkapan orang lain, dan ada yang dilakukan secara terang-terangan.

3. Dasar-Dasar Perilaku

Semua perilaku individu pada dasarnya dibentuk oleh kepribadian dan pengalamannya. Sajian berikut ini akan diarahkan pada lima variabel tingkat individual, yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, determinan kepribadian, dan pembelajaran.¹⁰

1. Karakter Biografis

Karakter biografis merupakan karakteristik pribadi yang terdiri dari:

a. Usia

Ada suatu keyakinan yang meluas bahwa produktivitas merosot sejalan dengan makin tuanya usia seseorang. Tetapi hal itu tidak terbukti, karena banyak orang yang sudah tua tapi masih energik. Memang diakui bahwa pada usia muda seseorang lebih produktif dibandingkan ketika usia tua.

b. Jenis kelamin

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita yang memengaruhi kinerja, ada juga yang berpendapat

¹⁰ Veithzal Rivai, M.B.A, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 231

tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal produktivitas antara pria dan wanita.

c. Status perkawinan

Perkawinan biasanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab seorang karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, karena pekerjaan nilainya lebih berharga dan penting karena bertambahnya tanggung jawab pada keluarga, dan biasanya karyawan yang sudah menikah lebih puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan yang belum menikah.

d. Masa kerja

Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih seseorang dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga sering masa kerja/pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja.

2. Kemampuan

Kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tidak sama satu dengan yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT surah Al-Ghasyiyah (88):17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS Al-Ghasyiyah (88): 17-20)¹¹

Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari tiga faktor, yaitu kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan kemampuan spiritual.

a. Kemampuan intelektual

Melalui Tes IQ misalnya, dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Ada tujuh dimensi yang paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual, yaitu:

1. Dimensi kecerdasan numerik yaitu kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat.
2. Dimensi pemahaman verbal yaitu kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar serta menghubungkan kata satu dengan yang lain.
3. Dimensi kecepatan konseptual yaitu kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat.
4. Dimensi penalaran induktif yaitu kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), h. 593

5. Dimensi penalaran deduktif yaitu kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen.
6. Dimensi visualisasi ruang yaitu kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang diubah.
7. Dimensi ingatan yaitu kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

Selain dari kemampuan intelektual yang sering dihubungkan dengan IQ perlu juga dipertimbangkan kematangan EQ untuk keberhasilan pencapaian tujuan. Dahulu kecerdasan otak atau IQ mempunyai nilai yang sangat penting, bahkan dalam dunia pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi tidak ditemukan pendidikan yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, kreativitas, ketahanan mental, kebijakan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, dan sinergi yang merupakan kemampuan terpenting dalam EQ (*Emotional Quotient*).

b. Kemampuan fisik

Sementara kemampuan intelektual memainkan peran yang lebih besar dalam pekerjaan rumit yang menuntut persyaratan untuk pemrosesan informasi, kemampuan fisik memiliki makna penting khusus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan kemampuan fisik ini dapat dianalogikan dengan kemampuan berkreaitivitas. Ada sembilan kemampuan fisik dasar, yaitu kekuatan dinamis, kekuatan tubuh, kekuatan statis, kekuatan, keluwesan extent,

keluwesan dinamis, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan stamina. Setiap individu berbeda dalam hal sejauh mana mereka mempunyai masing-masing kemampuan-kemampuan tersebut.

c. Kemampuan spiritual

Selain kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan fisik, perlu disertai dengan kemampuan spiritual sehingga semua aktivitas yang dilakukan dapat dilandasi oleh iman yang kuat dan memadai.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis pada masing-masing sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik pada lingkungannya dan kepribadian merupakan total jumlah dari seorang individu dalam beraksi dan berinteraksi dengan orang lain, atau dapat pula dikatakan bahwa kepribadian adalah himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan perbedaan dalam perilaku seseorang. Hal ini paling sering digambarkan dalam bentuk sifat-sifat yang dapat diukur dan diperlihatkan oleh seseorang.

Sementara itu kepribadian muslim sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 110 yang menyatakan kelebihan umat Islam, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS Ali-Imran (3): 110)¹²

4. Determinan Kepribadian

a. Keturunan

Keturunan merujuk ke faktor-faktor yang ditentukan pada saat pembuahan. Sosok fisik, daya tarik wajah, kelamin, temperamen, komposisi otot, dan refleks, tingkat energi merupakan karakteristik yang umumnya dianggap sebagai atau sama sekali atau sebagian besar dipengaruhi oleh siapa kedua orang tuanya.

Seandainya karakteristik kepribadian secara penuh ditentukan oleh keturunan, karakteristik itu pasti pada saat kelahiran dan tidak ada pengalaman seberapa pun yang dapat mengubahnya. Tetapi karakteristik kepribadian tidaklah ditentukan oleh keturunan.

¹² Ibid, h. 65

b. Lingkungan

Diantara faktor-faktor yang menekankan pada pembentukan kepribadian kita adalah budaya di mana kita dibesarkan, norma-norma di antara keluarga, teman-teman, dan kelompok-kelompok sosial, serta pengaruh-pengaruh lain yang kita alami. Lingkungan yang dipaparkan pada kita memainkan suatu peran yang cukup besar dalam membentuk kepribadian kita.

c. Situasi

Situasi memengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang.

5. Pembelajaran

Apakah pembelajaran itu? Belajar terjadi dalam tiap waktu. Pembelajaran (*Learning*) adalah setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.¹³ Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan perilaku menyatakan pembelajaran telah terjadi dan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku. Sesungguhnya kegiatan belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu cara yang berbeda dari cara perilaku sebelumnya.

¹³ Veithzal Rivai, M.B.A, *Op.Cit*, h. 235

Dalam belajar ada beberapa komponen yang patut mendapat penjelasan. Pertama, belajar melibatkan perubahan. Perubahan ini dapat baik atau buruk, orang dapat belajar perilaku-perilaku yang tidak menguntungkan maupun perilaku yang menguntungkan. Kedua, perubahan itu harus relatif permanen. Perubahan sementara mungkin hanya bersifat reflektif dan gagal dalam mewakili pembelajaran apa pun. Ketiga, definisi mengenai perilaku. Belajar di mana ada suatu perubahan tindakan. Suatu perubahan proses berpikir atau sikap seorang individu, jika tidak diiringi dengan perubahan perilaku belum merupakan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin, 1995:7). Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19-22

digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri berjuang, dan naluri ber-Tuhan (Ya'kub, 1993:58). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah perilaku yang baik padanya.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang

berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

1. Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
2. Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku seseorang sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh

karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan perilakunya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

C. Mencontek

1. Pengertian Mencontek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mencontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar yang artinya mengutip tulisan dan lain sebagainya sebagaimana aslinya menjiplak.¹⁵ Mencontek termasuk dalam kategori pengkhianatan kepercayaan, penipuan, pembohongan, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Karena tindakan mencontek ini ialah kebatilan yang terbungkus dalam bingkai kebenaran atau mengajukan informasi palsu dan menyesatkan yang tidak sesuai dengan fakta atau dengan ungkapan lain, mencontek adalah bentuk kebalikan dari nasihat, amanah, dan transparansi.¹⁶

Mencontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan suatu tugas atau ujian.

Menurut Taylor dan Carol (Hartanto, 2012) mencontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan suatu pelanggaran dalam ujian yang dilakukan seseorang untuk

¹⁵ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Pheonix, 2009), h. 117

¹⁶ Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 80

mencapai nilai yang terbaik dengan cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara.

2. Sebab-Sebab Menyebarnya Fenomena Mencontek Dalam Ujian

Menyebarnya fenomena mencontek dalam ujian adalah disebabkan oleh hal-hal berikut:¹⁷

1. Kualitas keimanan para pelajar dan para pengawas yang lemah, terutama lemahnya kualitas introspeksi diri yang akan melindungi diri seseorang dari berbuat kemungkaran, sebab adanya rasa takut kepada Allah SWT. Karena dalam hal ini hanya Allah sebagai pengawas baginya.
2. Akhlak yang buruk di antaranya khianat, zalim, melanggar hak, bohong, dan menipu. Seorang pelajar yang mencontek dianggap mengkhianati amanat, menzalimi hak orang lain, mengambil hak-hak pelajar berprestasi, serta bohong, dan menipu yang merupakan pencampuradukan antara yang hak dan yang batil.
3. Bodoh atau tidak tahu hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek. Banyak orang berkeyakinan salah tentang mencontek, karena mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk membantu memberikan pertolongan serta kasih sayang pada mereka.
4. Hilangnya suri teladan. Banyak pelajar yang berpendapat bahwa sebagian guru membolehkan tindakan mencontek, misalnya seorang guru memberikan contekan untuk putra kepala sekolah, untuk putra wakil kepala sekolah, untuk putra rekan sesama pengajar. Terkadang ada juga

¹⁷ Ibid, h. 81-83

guru yang memberikan contekan khusus bagi para pelajar yang ikut bimbingan privat padanya. Ini semua merupakan bentuk suri teladan yang buruk.

5. Hukuman yang ringan bagi pelaku pelanggaran mencontek, bahkan terkadang ada pula orang berpengaruh yang mampu membebaskan pelaku pelanggaran tersebut dari hukuman.
6. Kerusakan yang telah mewabah di masyarakat dengan beraneka ragam bentuknya, khususnya dalam bidang politik. Hal itu ketika penguasa serta bawahannya menipu rakyat, menyesatkan rakyat, dan mendustai hati nurani mereka. Pengaruh buruk ini telah merambah ke seluruh aspek kehidupan yang di antaranya dunia pendidikan.
7. Penguasa telah mempersempit gerak kelompok yang berjuang demi menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menekan pemimpin-pemimpin dakwah Islam dalam melaksanakan kewajiban mereka. Kemudian memecat setiap seseorang yang berusaha menentang kerusakan di dunia pendidikan dengan menghukumnya agar menjadi peringatan bagi yang lain serta memberikan julukan ekstrem dan teroris pada mereka.
8. Sebagian penguasa menyokong putra-putra mereka untuk mencontek, bahkan sebagian mereka mencari sarana resmi atau tidak resmi dalam rangka membantu anaknya. Padahal mereka banyak memberikan semangat dalam setiap ujian dengan ucapan-ucapan selamat dan kata-kata pujian.

9. Merebaknya fenomena belajar privat serta nurani sebagian guru yang telah mati dengan memfasilitasi contekan bagi para pelajar penerima bimbingan privat.
10. Beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak. Di mana terkadang ada instruksi lisan dari departemen pendidikan untuk mempermudah para pelajar, baik dengan membiarkan mereka untuk mencontek secara massal maupun dengan cara mengangkat nilai ujian para pelajar, agar bagi pelajar yang gagal bisa berhasil walaupun dengan cara yang tidak bisa dibenarkan.

Sebab-sebab ini serta faktor yang lain telah memunculkan beberapa fenomena mencontek dalam ujian, yakni dalam bentuk yang belum kita perkirakan sebelumnya. Hingga sebagian para pelajar meyakini bahwa problem mencontek adalah realitas yang bisa diterima. Sebagian pelajar mengatakan, “Mengapa kalian menghalangi kami, sedangkan sebagian panitia ada juga yang memberikan contekan.” Sebagian pelajar ada pula yang menghabiskan malam ujian mereka, hanya untuk mempersiapkan bahan contekan atau mencari prasarana lain untuk mencontek.

3. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Mencontek Dalam Ujian

Pelanggaran mencontek itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk di antaranya sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ Ibid, h. 84

1. Seorang pelajar memindahkan informasi contekan pada kertas kecil atau semisalnya.
2. Seorang pelajar memberi bantuan kepada temannya sebagian jawaban dengan berbagai cara.
3. Seorang pengawas memberikan bantuan kepada para pelajar, baik dalam bentuk membekali mereka buku maupun catatan agar memindahkan jawaban dari sana atau dalam bentuk memberikan jawaban langsung untuk mereka, atau dengan cara membiarkan para pelajar saling bertukar informasi satu sama lain.
4. Soal ujian yang telah bocor kepada sebagian pelajar, baik dengan cara perantara maupun dengan cara lain.
5. Tindakan sekelompok orang dengan mengancam pengawas jika tidak membiarkan para pelajar untuk mencontek.

4. Hukum Mencontek Dalam Ujian Menurut Takaran Syariat Islam

Menipu dengan berbagai bentuknya diharamkan oleh syariat Islam, karena akan merugikan hak-hak orang lain.¹⁹ Allah SWT telah melarang kita melakukan hal itu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an melalui ucapan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, sebagaimana dalam surat Al-A'raaf ayat 85 berikut:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۗ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ

¹⁹ Ibid, h. 87-89

أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raaf:85)

Maka mengurangi takaran dan timbangan termasuk dari macam-macam penipuan di bidang perdagangan yang bisa mengakibatkan kerusakan di muka bumi. Hukum ini bisa berlaku juga atas perbuatan mencontek. Sebagaimana juga terdapat sabda Nabi saw mengenai ini dalam sebagian hadits-hadits lain yang berkaitan dengan penipuan dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti penipuan di bidang perdagangan dan politik.

Para ahli fiqih telah bersepakat atas haramnya hukum menipu, karena di dalamnya terdapat pengkhianatan terhadap suatu amanah, pembohongan, tipu daya, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Semua ini termasuk dosa-dosa besar yang hukumannya sangat keras menurut pandangan syariah, mengenai penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Seorang pelajar mencontek dianggap mengkhianati amanah ilmu, karena ia mengajukan kepada guru suatu bentuk informasi yang menunjukkan bahwa ia berhasil, sedangkan kenyataannya tidak. Pengkhianat macam ini tentunya akan menjalankan pula gaya hidup seperti ini dalam kehidupan

nyatanya, sehingga ia akan mengkhianati tanah airnya. Hukum ini juga berlaku untuk para pengawas dan pihak lain yang terlibat di dalamnya ataupun pihak-pihak yang membantu memfasilitasi perbuatan mencontek.

2. Seorang pelajar mencontek dianggap mengelabui dan menipu guru, karena ia mencampurkan yang hak dengan yang batil dan memberikan bentuk ketidakjujuran seperti pedagang yang menipu dengan barang dagangannya dan penguasa yang menipu rakyat dengan kebijakannya.
3. Seorang pelajar mencontek dianggap telah melanggar hak-hak pelajar lain yang berprestasi yang selalu bersandar pada kemampuan diri mereka. Untuk itu terkadang seorang pelajar yang mencontek nilainya mampu mengungguli pelajar berprestasi yang dikenal amanah, jujur, dan rajin.
4. Syekh Abdul Hamid Kisy *rahimahullah* berpendapat bahwasanya nilai keberhasilan dan tugas jabatan yang semata-mata diperoleh oleh pelajar yang mencontek dianggap haram hukumnya. Karena, pelajar itu mencuri informasi dan mengaku-ngaku bahwa itu murni miliknya, meskipun ia memperoleh ijazah yang memang sudah layak baginya, namun tetap saja batil. Dan karena, apa yang ditegakkan atas dasar kebatilan, itu termasuk hal yang batil.

Berdasarkan atas uraian hukum fiqih tadi, pelanggaran mencontek termasuk dari dosa besar yang dilarang oleh syariat, karena sama halnya dengan mengkhianati amanah dan mencuri, di mana berlaku di dalamnya hukuman-hukuman syariat.

5. Metode Islam Dalam Mengatasi Problem Mencontek Dalam Ujian

Pelanggaran mencontek dalam ujian dosanya sama besarnya dengan tindakan kriminal yang lain seperti mencuri, menggelapkan uang, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Semua itu termasuk benih kerusakan yang akan merusak agama, akhlak, masyarakat, politik, dan ekonomi serta di dalamnya akan melibatkan pula individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Bisa pula dikatakan zalim, bila kita membebankan tanggung jawab dari pelanggaran ini hanya terhadap pelajar saja, meskipun merekalah pelaku utama dari semua ini. Untuk itu dari sana, wajib bagi kita bersama-sama untuk saling membantu dengan segenap usaha dalam mengatasi hal ini dengan beberapa langkah berikut.²⁰

1. Memberikan pelajaran Islam kepada para pelajar sekaligus menyadarkan mereka bahwa Allah SWT selalu mengawasinya serta memperkuat pedoman agama yang mereka miliki. Dalam hal ini hendaknya pihak keluarga dan sekolah turut berperan.
2. Memberikan pelajaran akhlak kepada pelajar, guru, dan semua pihak yang terkait dalam proses belajar-mengajar, sekaligus menyadarkan akan pentingnya amanah, transparansi, dan kejujuran serta menjelaskan haramnya perbuatan khianat, bohong, serta menipu.
3. Menumbuhkan pada diri pelajar rasa percaya pada diri sendiri, karena merupakan pangkal dari keberhasilan prestasi dan kemenangan dalam

²⁰ Ibid, h. 90-92

segala hal, serta menjelaskan bahwa mencontek akan menghancurkan integritas diri, kemuliaan, dan percaya diri.

4. Menghapus pencekalan yang dikenakan pada para pemimpin reformis, para da'i, para penegak amar ma'ruf dan nahi munkar agar mereka mampu menjalankan peran mereka dalam menyampaikan ajaran, arahan, dan bimbingan dengan hikmah dan nasihat yang baik kepada para pelajar atau segenap guru-guru.
5. Memilih para pengawas yang memiliki jiwa amanah, mulia, dan berani dalam menegakkan kebenaran karena merekalah tokoh yang mampu memberantas pelanggaran mencontek bila mereka dihadapkan pada para pelanggar.
6. Memberikan sanksi yang berat kepada para pelajar pencontek dan kepada semua pihak yang berperan membantu dalam kegiatan mencontek, yang mana sanksinya sama besarnya dengan tindakan mengkhianati amanah, menipu, dan menyuap.
7. Memberikan penerangan informasi melalui berbagai media serta menyebarkan brosur-brosur kepada para pelajar menjelang ujian, yang isinya menyatakan tentang sanksi bagi pelanggaran mencontek serta bentuk ketegasan dalam pelaksanaan hukumannya.
8. Mengadakan pemeriksaan yang ketat pada para pelajar ketika akan memasuki bangku ujian. Hal ini guna mencegah masuknya sarana ataupun mediator yang akan merusak ujian dengan pelanggaran atau yang lainnya,

serta mewujudkan keadilan agar orang yang berhak memperoleh haknya, dengan tanpa dikurangi sedikit pun.

9. Turut berperannya pemimpin-pemimpin agama ditingkat nasional dalam memberikan arahan pada setiap individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan serentak menyatakan bahwa menipu itu haram dalam berbagai bentuknya, sekaligus menjelaskan macam-macam kerusakan yang ditimbulkannya.
10. Pemerintah menegakkan reformasi politik di mana tidak dibedakan antara hukum menipu dalam pemerintahan dengan hukum mencontek dalam ujian.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya UIN Raden Fatah Palembang

Berdirinya IAIN Raden Fatah erat kaitannya dengan penyelenggaraan muktamar ulama se-Indonesia yang di adakan di Palembang pada tanggal 9 -11 September 1957. Muktamar yang hamper dihadiri oleh para ulama hampir seluruh Indonesia itu bertujuan menghimpun pandangan tentang masalah-masalah yang di hadapi umat islam Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan : keagamaan, politik, social. Pendidikan budaya dan ekonomi.¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang diresmikan pada tanggal 13 Nopember 1964. Di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964.

Berdirinya IAIN Raden Fatah juga erat kaitannya dengan keberadaan lembaga – lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang ada di Sumatera Selatan dengan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Cikal bakal IAIN awalnya digagas oleh tiga orang ulama, yaitu K.H.A. Rasyid sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada saat berlangsung muktamar Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957.

¹Jalaludin, *Dies Natalis Emas : 50 tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang ; rafah press. 2014), h. 1

Gagasan tersebut mendapat sambutan luas baik dari pemerintah maupun peserta muktamar. Pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 dilakukan peresmian pendirian Fakultas Hukum Islam dan pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K.H. A. Gani Sindang Muchtar Effendi sebagai Sekretaris. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatra Selatan (Akte Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958) yang pengurusannya terdiri dari Pejabat Pemerintah, ulama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada tahun 1975 s.d tahun 1995 IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas, tiga Fakultas di Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua Fakultas di Bengkulu., yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syariah di Bengkulu. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 juni 1997, yang masing- masing ke dua Fakultas di tingkatkan statusnya menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu.

Dalam perkembangan berikutnya IAIN Raden Fatah membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor 103 tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998. Cikal bakal Fakultas Adab dimulai dari pembukaan dan penerimaan mahasiswa Program Studi (Prodi) Bahasa dan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun Akademik 1995/1996.

Kini pada tahun 2015 IAIN resmi berganti nama menjadi UIN Raden Fatah dan memiliki enam fakultas dengan bertambahnya dua fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan membuka Jurusan / Program Studi yang ada di antaranya Ekonomi Islam (EKI) dan D3 Perbankan Syariah (DPS).

B. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah awalnya bernama Fakultas Dakwah. Keberadaan Fakultas Dakwah sendiri tidak terlepas dari fakultas Ushuluddin telah mengembangkan jurusan yang sebelumnya hanya ada satu jurusan saja, yaitu jurusan Perbandingan Agama, ditambah satu jurusan yaitu Dakwah. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan adanya pengembangan fakultas di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang untuk menambah berbagai disiplin ilmu sebagai pelengkap keilmuan yang berhubungan dengan agama islam, sehubungan dengan hal tersebut menjelang tahun akademik 1995/1996 Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah membentuk program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).²

Sebagai langkah awal untuk pendirian Fakultas Dakwah, maka dilaksanakanlah rapat senat Fakultas Ushuluddin pada tanggal 23 Februari 1995. Dari hasil rapat tersebut diterapkan Tim persiapan Pendirian Fakultas Dakwah

² Kusnadi, *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015), h. 1

dengan SK Dekan Nomor : IN/4/III.2/PP.07.660/1995 Tanggal 16 Februari 1995

dengan personil sebagai berikut:

- Ketua : Drs. Komarudin Sahar
- Sekretaris : Drs. Taufik Akhyar Yusuf
- Anggota : 1. Drs H. M. Yamin Maris
2. Drs. H. Abdullah Yahya
3. Drs. Thohlon Abdul Rauf
4. Drs. H. Saifullah Rasyid, MA
5. Drs. Tarmuzi DS

Selanjutnya pada tanggal 10 Agustus 1995 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang kembali mengadakan sidang senat dengan hasil keputusan bahwa: pada tahun akademik 1995/1996 mahasiswa yang akan mendaftar jurusan dakwah adalah sebagai mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Penyuluhan Islam. Mahasiswa inilah yang merupakan cikal bakal mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang.³

Upaya untuk mendirikan Fakultas Dakwah selanjutnya yaitu dengan membentuk pengelolah program sebagai berikut:

- Ketua : Drs. Komaruddin Sahar
- Sekretaris : Drs. H.M. Kamil Kamal
- Anggota : 1. Drs. H. Thohlon Abdul Rauf
2. Drs. Basyarudin Hamdan

³*Ibid*

3. Drs. Asmawi

Sebagai usaha untuk mempercayai proses pendirian Fakultas Dakwah dan Adab di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang, dibentuklah tim gabungan pendirian Fakultas Dakwah dan Adab, dengan SK Rektor Nomor XXXIII tahun 1995. Personelnya sebagai berikut:

- Ketua : Drs. H.M. Yamin Yaris
- Sekretaris : Drs. H. Saifullah Rasyid, MA
- Anggota : 1. Drs. H. Ali Ahmad Zen
2. Drs. Komaruddin Sahar
3. DR. J. Suyuthi Pulungan, MA

Dalam pertemuan tim gabungan tersebut dengan rektor IAIN Raden Fatah Palembang Drs. Moh. Said, MA disepakati bahwa kedua Fakultas yang akan didirikan itu hendaklah mempersiapkan mahasiswa-mahasiswinya dan menyusun proposal untuk dikirim ke Menteri Agama RI guna merealisasikannya.

Langkah berikutnya tim menyebarkan angket ke pesantren-pesantren serta MAN/Mas yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Disamping itu dilaksanakan juga studi banding ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta IAIN Sunan Gunung Jati Bandung serta IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 1-9 Desember 1995. Dari Fakultas Dakwah diwakili oleh Drs. Komaruddin Sahar dan Drs. H. M. Kamil Kamal. Kesemuanya dilakukan dalam rangka studi kelayaan berdirinya Fakultas Dakwah.⁴

⁴*Ibid*, h. 2

Berdasarkan hasil angket dan studi banding yang telah dilaksanakan tersebut, maka dibuatlah proposal dan kemudian diajukan kepada Menteri Agama RI. Di samping itu, UIN Raden Fatah Palembang mengeluarkan SK No. B/II-i/UP/212/1997 Tentang Struktur Badan Pengelolah Persiapan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, yakni sebagai berikut:

Ketua : Dr. Aflatun Muchtar

Wakil Ketua : Drs. Komaruddin Sahar

Wakil Ketua : Drs. H. M. Kamil Kamal

Anggota : 1. Mirwan Fasta, S. Ag

2. Darmawan

Pada tahun akademik 1997/1998 Badan Pengelolah Persiapan Fakultas Dakwah mulai mempersiapkan jadwal kuliah. Di samping itu dosen-dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah angkatan 1995/1996 dan 1996/1997 dengan membagi dua jurusan yaitu Komunikasi Penyiaran Islam dan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada tanggal 27 Februari 1998 dengan SK Menteri Agama RI No. 103 Tahun 1998 berdirilah Fakultas Dakwah di IAIN Raden Fatah Palembang dan baru diresmikan oleh rektor IAIN Raden Fatah pada tanggal 13 Juli 1998.⁵

Berdasarkan SK Rektor Nomor: IN/41.2/KP.07.6/140/1998 Tanggal 14 Mei 1998, ditetapkanlah pelaksanaan harian tugas Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah dan pembantu-pembantunya yaitu:

⁵*Ibid*, h. 3

Dekan : Dr. Aflatun Muchtar, MA,

Pembantu Dekan I : Drs. H.M. Kamil Kamal

Pembantu Dekan II : Dra. Dalinur M. Nur

Pembantu Dekan III : Drs. Komaruddin Sahar.

Sehubungan beredarnya kabar bahwa IAIN Raden Fatah akan melakukan transformasi menjadi UIN Raden Fatah Palembang, dipandang perlu Fakultas Dakwah mengadakan perubahan nama dengan berbagai pertimbangan bahwa dalam rangka pemerataan pendidikan dan mendukung transformasi IAIN Raden Fatah Palembang menuju Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Maka pada tanggal 9 Maret 2010 dengan nomor surat. 03/V.2/Kp.01.2/108/2010 pihak Fakultas mengusulkan kepada Rektor untuk perubahan nama Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada tanggal 1 Januari 2011 keluar surat keputusan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang dengan memutuskan bahwa menyetujui dan mengesahkan perubahan nama Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.⁶

Setelah masa kepemimpinan DR. Hamidah berakhir berdasarkan hasil sidang senat Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang tanggal 20 Juni 2012, terpilihlah Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang baru dengan masa jabatan dari tahun 2012-2016 yaitu Dr, Kusnadi, MA.

Berdasarkan surat keputusan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang tanggal 23 Agustus 2012 telah ditetapkan Dr. Kusnadi, MA. Dengan jabatan sebagai Dekan

⁶ *Ibid*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, dan telah dilantik oleh Rektor IAIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 28 Agustus 2012.

Dengan dilantikannya Dr. Kusnadi, MA sebagai dekan maka jabatan PD bidang akademik mengalami kekosongan, oleh karena itu dipandang perlu untuk mengangkat PAW (Penganti Antar Waktu), dan Achmad Syarifudin M.A terpilih sebagai pejabat antar waktu 2009-2013. Adapun komposisi pembantu dekan bidang administrasi dan keuangan, serta bidang kemahasiswaan masih berlaku dan baru berakhir pada Januari 2013. Setelah masa kerja PD berakhir maka dipilih ulang melalui sidang senat Januari 2013. Hasilnya, terpilih untuk masa tugas 2013-2017.

Setelah masa tugas pembantu dekan periode 2009-2012 berakhir maka perlu dilakukan pemilihan ulang. Setelah melalui proses pemilihan calon wakil dekan. Maka yang terpilih adalah:

Dekan	: Dr, Kusnadi, M.A
Wakil Dekan I	: Achmd Syarifudin, M.A
Wakil Dekan II	: Drs. Aminullah Cik Sohar, M.Pd. I
Wakil Dekan III	: Drs. M.Amin S., M.Hum

Adapun komposisi di jurusan adalah sebagai berikut: Kajar KPI: Manalullailli, M.Ed, lalu Anita Trisna, M.Sc sebagai sekretaris Jurusan KPI. Pada jurusan BPI, Ketua Jurusannya adalah Neni Noviza, M.Pd dan Ainur Rofik, M.Si

sebagai sekretaris Jurusan, adapun prodi Jurnalistik, diketuai oleh Sumaina Duku, M.M.Si dan Candrra Darmawan, M, Hum sebagai sekretaris nya.⁷

Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

1. Visi Fakultas Dakwah & Komunikasi

Menjadi Pusat pengembangan dan Penyebaran (dakwah) Islam melalui Sumber daya Manusia yang berintegritas tinggi sesuai bidang, berwawasan global, berkarakter Islami.

2. Misi Fakultas Dakwah & Komunikasi

- a. Mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang komunikasi penyiar islam, bimbingan konseling islam, jurnalistik dan sistem informasi.
- b. Mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan sains sehingga dapat dikemas dalam bingkai komunikasi yang efektif, bimbingan konseling islami, jurnalistik prophetik dan sistem informasi yang komprehensif.
- c. Meningkatkan *capacity building* tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta memaksimalkan sumber belajar.

⁷ *Ibid*, h. 5

- d. Meningkatkan fungsi dan peran media dalam penyebarluasan nilai-nilai keislaman, baik media cetak, penyiaran, informasi elektronik melalui web maupun konseling langsung kepada sasaran.
- e. Memaksimalkan sarana/prasarana penunjang dalam peningkatan kompetensi mahasiswa sesuai prodi dan minatnya.⁸

3. Tujuan Fakultas Dakwah & Komunikasi

Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan keislaman komprehensif, mampu mengembangkan diri dalam mendakwahkan islam sesuai dengan bidang-bidangnya; Komunikasi, Bimbingan & Konseling, Jurnalistik dan Sistem Informasi, serta memiliki jaringan yang luas, terbuka dan responsif terhadap perubahan sosial, dan senantiasa berakhlak mulia.⁹

4. Target Fakultas Dakwah & Komunikasi

- a. Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi humasnya IAIN dalam proses menuju UIN melalui pengembangan media yang dimiliki.
- b. Menghasilkan out put (lulusan) yang mampu berkomunikasi dengan baik, mejadi Da'i profesional, Konselor Keagamaan yang profesional, jurnalis yang prophetik dan perancang Sistem Informasi.

⁸*Ibid*, h. 9

⁹*Ibid*

- c. Menjadi lembaga yang mampu berkomunikasi efektif, memberikan bimbingan dan konseling yang islami dan solutif jurnalistik yang patut diteladani dan memberikan informasi yang benar.¹⁰

5. Jurusan Program Studi

a. Visi dan Misi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

1. Visi

Visi program studi Komunikasi Penyiaran Islam adalah sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Komunikasi Penyiaran Islam serta membangun masyarakat yang berdasarkan pada iman, ilmu dan amal secara integral.

2. Misi

Misi program studi Komunikasi Penyiaran Islam adalah untuk mendidik mahasiswa menjadi kader ulama, da'i, pemimpin dan sarjana muslim yang berfungsi sebagai penyeimbang dan penyelaras antara pembangunan mental spritual dengan fisik material.

3. Tujuan

Tujuan program studi Komunikasi Penyiaran Islam adalah menghasilkan sarjana muslim yang ahli dan siap menjadi praktisi di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.¹¹

¹⁰*Ibid*, h. 10

¹¹*Ibid*

b. Visi-Misi Prodi Bimbingan Konseling Islam

1. Visi

Menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2018 profesional dalam pengembangan keahlian di bidang Bimbingan-Konseling, Penyuluhan dan Psikoterapi Islam untuk membangun nilai-nilai individu, keluarga, institusional dan social sesuai dengan misi utama dakwah Islam.¹²

2. Misi

- a. Melakukan studi tentang bimbingan-konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam baik sebagai ilmu maupun sebagai gejala aktifitas manusia untuk merumuskan konsep-konsep baru di bidangke-BKIn.
- b. Melakukan riset dan pengembangan tentang bimbingan-konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam untuk menemukan relevansi dan nilai guna di masyarakat.
- c. Menyiapkan tenaga professional dalam bidang bimbingan konseling, penyuluhan, dan psikoterapi Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan berbagai lembaga pemerintah maupun swasta.¹³

¹²*Ibid*

¹³*Ibid*, h. 11

3. Tujuan

Untuk mewujudkan visi dan misi itu, program pendidikan sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam bertujuan secara teologis mendidik calon cendekiawan muslim (*ulil albab*) yang beraqidah islam, berfikirah islami dan berakhlak mulia, memiliki keahlian dan keterampilan dalam *irsyad*, *tadjwid* dan *isytiyafa* dengan mengacu kepada Al-Qur'an.

Tujuan teologis di atas kemudian diturunkan secara operasional kepada tujuan umum dan khusus.

- a. Tujuan Umum : Mendidik calon cendekiawan muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta memiliki keahlian dan keterampilan sebagai sarjana dakwah dalam bidang ke-BKI-an.
- b. Tujuan Khusus : Menghasilkan sarjana yang dimiliki keahlian akademik, keahlian teoritik dan keahlian praktik di bidang bimbingan konseling, dan psikoterapi islam dengan bentuk kompetensi sebagai:
 - a. Pembimbing-konselor agama di lembaga pemerintah maupun masyarakat
 - b. Pembimbing-konselor pendidik di madrasah, pesantren maupun sekolah
 - c. Pembimbing karir Islam di lembaga pendidikan dan perusahaan
 - d. Pembimbing-konselor Pra Nikah dan Keluarga Sakinah di Kemenag/ BP 4

- e. Pembimbing-konselor mental rohani (BIMTAL/BIMROH) di Dephankam, Kepolisian, Lembaga Perasyarakatan
- f. Pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit
- g. Penyuluhan Agama di Kemenag
- h. Penyuluhan Keluarga Berencana di BKKBN
- i. Penyuluhan Anti Narkoba, (Penyuluhan Sosial di BNN/BNP)
- j. Penyuluhan Sosial di Kemensos
- k. Terapis/pendamping dengan basis psikoterapi relegius pada berbagai lembaga terapi.
- l. Ilmuwan/akademis dakwah (dosen/peneliti) bidang bimbingan konseling islam, penyuluhan dan psikoterapi Islam.¹⁴

c. Visi-Misi Program Studi Jurnalistik

1. Visi

Menjadi tempat mencetak anak bangsa yang agamis dan bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat berdasarkan potensi dan pengetahuan akademik serta terampil (professional) di bidang jurnalistik tahun 2015.

2. Misi

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu jurnalistik terutama jurnalistik radio, film, televisi, dan surat kabar.

¹⁴*Ibid*

- b. Melakukan penelitian dalam media massa yang didasarkan dengan nilai-nilai Islami. Melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama dalam profesi jurnalistik baik elektronik maupun media cetak¹⁵

d. Visi dan Misi Prodi Sistem Informasi

1. Visi

Menghasilkan Lulusan yang Unggul dan Berkelanjutan di Bidang Teknologi Informasi, Khususnya Sistem Informasi Pada Tahun 2015, Yang Berstandar Nasional Berkarakter Islami dan Berakhlak Mulia.

2. Misi

1. Melaksanakan dan Mengembangkan Pendidikan dan Pengajaran Ilmu Sistem Informasi
4. Melakukan Penelitian dalam Media yang didasarkan dengan nilai-nilai Islami
5. Melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama dalam profesi TIK dengan menggunakan media yang berbasis teknologi.

¹⁵<http://dakkom.radenfatah.ac.id/statis-2-visidanmisi.html#.VWP8nWelDMw>, diakses tanggal 6 September 2016

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang bila ditinjau dari perkembangan fisik cukup maju, berkat adanya perhatian dari menunjang pelaksanaan kerja. Perkembangan ini dapat dilihat dari segi gedung yang permanen, ruang dekan, ruang wakil dekan, ruang Kajur, ruang TU, ruang kantor, ruang Dosen, ruang Seminar, Mushollah dan lain-lain.

Dalam suatu lembaga perguruan tinggi sarana dan prasarana mutlak harus ditingkatkan demi tercapainya tujuan organisasi. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2015, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
Keadaan Sarana dan Prasarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Dekan	1	Baik
2	Ruang Wakil Dekan	3	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang Kajur	5	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Ruang Kantor	1	Baik
7	Mushollah	1	Baik

8	Ruang Seminar	1	Baik
9	Ruang Laboratorium SI	2	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang BEM	1	Baik
12	Ruang kuliah	17	Baik
13	Ruang Radio	1	Baik
14	Penerangan Listrik	-	Listrik PLN
15	Air Bersih	-	PDAM
16	WC	12	Baik
17	Ruang Multimedia & AC	1	Baik
18	Absensi Pegawai	1	Baik
19	Komputer	-	-

Sumber Data : Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana Fakultas Dakwah dan Kamunikasi UIN Raden Fatah Palembang, dapat dikategorikan baik dan lengkap. Keadaan sarana dan prasarana demikian sangat mendukung untuk mencapai tujuan organisasi, walaupun sarana dan prasarana tersebut mutlak selalu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, sehingga dapat sejalan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Keadaan Dosen Fakultas Dakwah Hingga Kini

Adapun susunan kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016 sebagai berikut:

Dekan Fakultas Dakwah	: Dr. Kusnadi, M.A
Wakil Dekan I	: Dr. Abdul Rozak, M.A
Wakil Dekan II	: Drs. Hj Dalinur M. Nur, MM
Wakil Dekan III	: Manalullaili, M. Ed
Kajur KPI	: Anita Trisnah, M.Sc
Kajur BPI	: Neni Noviza M.Pd
Kajur Jurnalistik	: Suamina duku, M.Si
Kajur SI	: Ruliansya. M. Kom
Kajur Manajemen Dakwah	: Candra Darmawan, M.Hum
Kajur PMI	: Mohd. Aji Isnaini, M.A

E. Keadaan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Berikut adalah tabel jumlah mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015

TABEL III
Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Bimbingan penyuluhan Islam (BPI)	Komunikasi Penyuluhan Islam (KPI)	Jurnalistik	Sistem Informasi	Ilmu Komunikasi
Tahun 2011 45 orang	Tahun 2011 21 Orang	Tahun 2011 23 orang	Tahun 2011 139 orang	-
Tahun 2012 36 Orang	Tahun 2012 78 Orang	Tahun 2012 94 orang	Tahun 2012 191 orang	-
Tahun 2013 46 Orang	Tahun 2013 54 Orang	Tahun 2013 71 orang	Tahun 2013 234orang	-
Tahun 2014 62 Orang	Tahun 2014 81 Orang	Tahun 2014 122 orang	Tahun 2014 180 orang	-
Tahun 2015 40 Orang	Tahun 2015 45 Orang	Tahun 2015 80 Orang	Tahun 2015 150 Orang	Tahun 2015 35 Orang

Sumber Data: Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

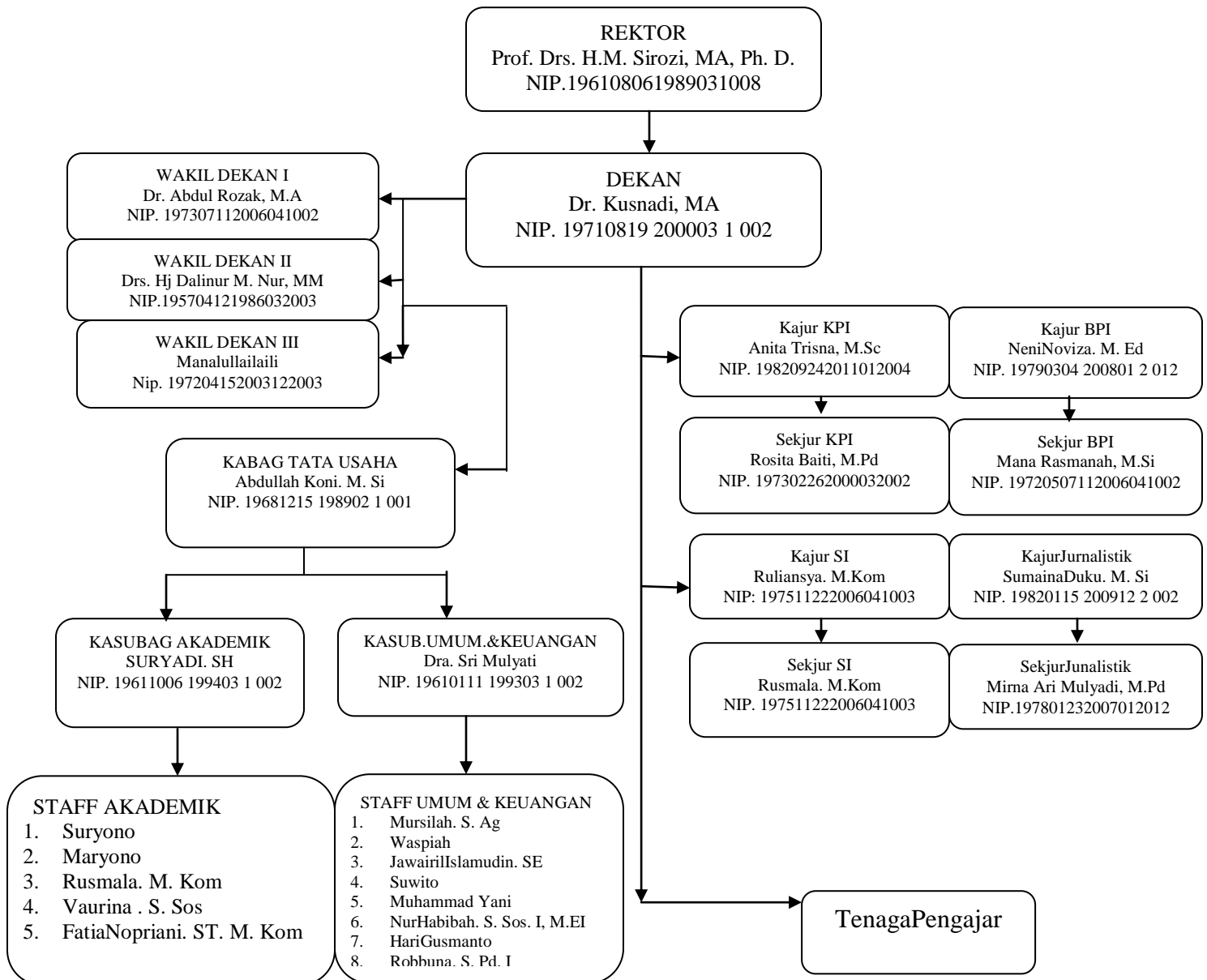
Jadi jumlah mahasiswa yang aktif terhitung dari tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah 1,827 orang mahasiswa.

Struktur Organisasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

Nomor: 18 Tahun 2003

Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan sampel penelitian berjumlah 5 orang mahasiswa jurusan BPI angkatan 2015. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mencari informasi tentang keyakinan diri (*self efficacy*) dan intensi perilaku mencontek pada saat ujian, apa faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian, bagaimana keyakinan diri (*Self Efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian, dan bagaimana pendekatan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku mencontek saat ujian. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu pada tanggal 28 Oktober 2016-28 November 2016.

1. Identifikasi Informan

a. Informan I

Informan yang pertama bernama DS (Inisial), ia lahir di Lintang pada tanggal 14 September 1998, berjenis kelamin perempuan, ia berasal dari Empat Lawang, ia memiliki hoby berenang, dan cita-citanya ingin menjadi guru. Ia juga memiliki warna kesukaannya yaitu warna hijau dan pink. DS ini merupakan mahasiswa yang memiliki ciri-ciri berkulit sawo matang, hidungnya mancung, matanya agak sipit, dan tubuh yang besar.

DS adalah anak kedua dari empat bersaudara. DS merupakan mahasiswa yang asal sekolahnya dari SDN 9 Empat Lawang, SMPN 6 Empat Lawang, dan SMAN 3 Tebing Tinggi. DS ini merupakan mahasiswa yang cukup pendiam dan ia juga orangnya tidak terlalu banyak berbicara. DS ini juga sangat suka makan bakso dan martabak manis. Dan juga orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta.

1. Kapan ia mulai mencontek:

Selama 6 tahun SD Alhamdulillah saya masuk sekolah terus, jarang sekali saya tidak masuk sekolah tapi ada sesekali saya tidak masuk sekolah itu juga karena saya sakit dan tidak bisa untuk datang ke sekolah. Saya dulu waktu SD anaknya masih polos, cupu, dan lugu. Mungkin malu juga ketika dapat nilai jelek dan ikut remedial, tapi yah dijalani aja, Alhamdulillah selalu naik kelas dengan tanpa mencontek. Masih kurang tahu tentang contek-mencontek.

Ketika saya SMP waktu itu pada ulangan pertama, saya tercengang melihat teman-teman ada yang lempar-lemparan kertas, dan pake bahasa isyarat, mungkin kurang lebih transaksi yang terjadi adalah tukar-menukar jawaban. Lupa dulu masih pake caturwulan atau semester, tapi pada tahun ajaran pertama saya masih belum tertular wabah tersebut.

Ketika masuk tahun ajaran kedua, sedikit demi sedikit mulailah terpengaruh. Awalnya jadi supplier yang suka kasih jawaban, berlanjut jadi suka kerja sama dengan teman-teman lainnya. Tapi tidak semua anak di kelas jadi oknum seperti saya, masih banyak yang jujur ketika saat melaksanakan ujian.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan diri:

Rasa percaya diri itu memang sulit untuk dimiliki bagi setiap individu, misalnya contohnya saja seperti saya ini. Saya tidak terlalu yakin pada diri saya sendiri, rasa percaya diri yang saya miliki tidak sepenuhnya percaya karena biasanya saya itu lebih percaya sama orang lain dibandingkan pada diri sendiri, buktinya saja yah seperti sekarang ini sampai saat ini saya masih saja mencontek dalam belajar. Terkadang saya merasa beda dengan orang-orang lainnya, kadang-kadang saya iri sama orang yang bisa sangat percaya pada dirinya sendiri. Yang menjadi faktor mempengaruhi keyakinan diri saya sehingga saya mencontek ini adalah yang pertama karena saya merasa takut apa yang saya jawab itu salah, saya itu selalu merasa takut, takut nilai saya jelek atau hancur, takut prestasi saya menurun karena telah banyak saingan dikelas, dan orangtua yang selalu menekankan agar supaya saya mendapatkan nilai yang tinggi atau bagus.

3. Faktor Lingkungan:

Kebiasaan mencontek juga didorong oleh faktor lingkungan, lingkungan ini sangat berpengaruh besar terhadap individu untuk berperilaku mencontek didalam proses belajar, yang pertama dari pendidik beberapa alasan siswa untuk mencontek juga didorong dari para pendidik (guru atau dosen). Salah satunya adalah bagi sebagian pendidik yang tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik. Metode yang monoton dan kurangnya variasi dalam mengajar sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh untuk belajar. Alasan kedua juga didorong kurangnya ketegasan dari guru untuk menindaklanjuti siswa yang ketahuan menyontek. Dengan pembiaran yang dilakukan guru, hal ini dapat menyebabkan budaya mencontek semakin menjadi-jadi. Yang kedua dari orangtua atau keluarga, mencontek juga didorong oleh orangtua yang menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini bisa menekan anak untuk mencontek dalam pelajaran karena takut, dan mencontek dianggap sebagai solusi pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Yang ketiga dari teman keinginan mencontek juga timbul pada saat anak melihat temannya yang lain membuat kecurangan. Dilihat dari ilmu psikologi, anak-anak yang belum matang dalam berpikir cenderung meniru dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya.

b. Informan II

Informan yang kedua bernama AG (Inisial), ia lahir di Pangkalan Balai, pada tanggal 21 Maret 1997, berjenis kelamin perempuan, ia berasal dari Banyuasin, ia memiliki hobi bermain volly, dan cita-citanya ingin menjadi guru. Ia juga memiliki warna kesukaannya yaitu warna abu-abu. AG ini merupakan mahasiswa yang memiliki ciri berkulit agak putih, matanya agak besar, hidungnya tidak terlalu mancung, memiliki postur tubuh yang sedang tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar, ia memiliki bibir yang tipis, dan ia juga memiliki tahi lalat dibawah mata. AG adalah anak pertama dari tiga bersaudara. AG merupakan mahasiswa yang asal sekolahnya dari SDN 5 Sukamoro Talang Kelapa, SMPN 1 Sukajadi Talang Kelapa, dan SMA BI Banyuasin. AG ini juga sangat menyukai makanan khas Palembang seperti pempek, tekwan, dan model dan orang tuanya bekerja sebagai buruh harian.

1. Kapan ia mulai mencontek:

Waktu itu kalo tidak salah waktu saya kelas tiga SMP, ada teman sebangku saya yang memang pintar, tapi dia itu sangat pelit ketika saya minta contek. Saya masih ingat, dia mau kasih contekan asal satu jawaban ditukar dengan satu alat tulis, karena kepepet tip-ex dan bolpoinku dengan berat hati aku gadaikan dengan dia demi mendapatkan jawaban darinya. Sakit hati juga mau minta contekan

saja pake imbalan-imbalan segala lagi. Nah, setelah saya kasih tip-ex saya dia baru mau memberikan jawabannya sama saya.

Karena berhubung saya sudah duduk dibangku kelas tiga dan disinilah yang akan menentukan kelulusan saya maka saya takut sekali kalo nantinya saya tidak lulus jadi dengan cara itulah saya berani untuk mencontek saya berpikir daripada saya tidak lulus lebih baik saya mencontek jawaban orang lain saja, dengan apapun dan dengan bagaimana caranya akan saya lakukan untuk mendapat jawaban dari teman saya meskipun dia orangnya seperti itu.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan diri:

Keyakinan diri yang saya miliki memang sangatlah kurang, saya tidak bisa seperti orang lain yang selalu tampil percaya diri. Oleh karena itu saya tidak terlalu percaya diri, biasanya saya mengerjakan tugas baik itu secara individu maupun tugas kelompok saya bisa mengerjakan tugas itu dengan sendiri tapi terkadang saya tidak percaya dengan apa yang saya kerjakan saya tidak yakin bahwa apa yang saya kerjakan itu benar. Saya juga sering melihat orang lain saja bisa mencontek masa saya tidak bisa nanti orang itu mendapat nilai yang tinggi dan prestasi saya menurun maka dari itulah saya pun juga timbul keberanian untuk mencontek karena saya melihat orang lain,

saya juga memang mudah terpengaruh karena saya tidak mau kalah saingan dengan orang lain.

3. Faktor lingkungan:

Lingkungan juga sangat berperan penting dalam perilaku mencontek. Dalam lingkungan ini banyak yang bisa mempengaruhi perilaku mencontek yaitu misalnya bisa dilihat dari guru atau dosen yang tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi malas belajar. Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal-soal yang variatif. Dari orang tua atau keluarga adanya hukuman yang berat jika anaknya tidak berprestasi, ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya, sehingga yang terjadi pemaksaan kehendak. Dari teman misalnya teman melakukan mencontek maka ia pun ikut-ikutan juga mencontek karena mereka melihat atau meniru perilaku orang lain yang sering berperilaku buruk seperti mencontek.

c. Informan III

Informan yang ketiga bernama KR (Inisial), ia lahir di Muara Enim, pada tanggal 10 Januari 1995, berjenis kelamin laki-laki, ia berasal dari Muara Enim, ia memiliki hobi memancing, dan cita-citanya ingin menjadi TNI.

Ia juga memiliki warna kesukaannya yaitu warna coklat. KR merupakan mahasiswa yang memiliki ciri berkulit agak putih, hidungnya mancung, matanya agak besar, dan tubuhnya basar dan tinggi. KR adalah anak kedua dari empat bersaudara. KR merupakan mahasiswa yang asal sekolahnya dari SDN 15 Muara Enim, SMPN 4 Muara Enim, dan SMKN 2 Muara Enim. KR ini merupakan mahasiswa yang agak pemalu juga, KR juga sangat suka makan nasi goreng dan sate kambing dan pekerjaan orangtuanya yaitu sebagai petani.

1. Kapan ia mulai mencontek:

Waktu saya melanjutkan ke SMA saya mendaftar ke SMA yang dikatakan sekolah itu sebagai sekolah unggulanlah dari sekolah-sekolah yang ada di daerah muara Enim ini, setelah saya sudah mendaftar tidak lama beberapa hari kemudian saya mengikuti tes terlebih dahulu di sekolah tersebut. Nah setelah tes itu tidak lama cuma tiga harilah pengumumannya sudah keluar dan langsung ditempel di sekolah tersebut. Waktu saya lihat alhamdulillah saya lulus saya diterima di sekolah itu dan bisa masuk sekolah disana yaitu di sekolah yang sering disebut-sebut orang sebagai sekolah unggulan dari berbagai sekolah lainnya. Disinilah saya merasa senang sekali bisa masuk ke sekolah yang lumayan terkenal itu. Saya

beruntung dapat masuk ke sekolah favoritku, disini juga kisah kontek-mencontek saya.

Kelas satu saya termasuk siswa yang malas belajar dan parahnya tidak malu juga tidak mengerti dari pelajaran yang diajarkan oleh guru saya. Saya juga tidak fokus banget dalam belajar. Jadi pantas saja, nilainya pas-pasan saja tapi masih dapat peringkat sepuluh besar walaupun tetap saja hasilnya tidak murni. Nah dari sinilah karena saya mulai malas-malasan dalam belajar sejak saya masuk SMA inilah, bukannya saya tambah rajin dan giat dalam belajar tetapi malah sebaliknya saya tambah malas untuk belajar sehingga dalam hati saya ada niat untuk mencontek, setiap kali ada tugas apalagi tugasnya sangat sulit disini juga saya mulai takut bahwa saya tidak bisa mengerjakan tugas tersebut nah maka dari itu saya melihat dan mencontek dengan teman saya yang lebih pintar atau cerdas dibandingkan saya. Jadi sewaktu masuk ke SMA lah saya mulai berani untuk mencontek. Nah karena sekolah ini adalah sekolah unggulan yah pastinya orang-orangnya pada pintar-pintar dan juga cerdas semua, dan pastinya banyak saingan atau semua murid-muridnya pada bersaing dalam meraih prestasinya. Oleh karena itu saya takut kalah saingan dengan yang lainnya.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan diri:

Percaya diri memang harus dimiliki bagi setiap individu karena sangat diperlukan adanya kepercayaan pada diri sendiri. Saya belum bisa percaya pada diri saya sendiri karena masih banyak keraguan dalam diri saya seperti dalam mengerjakan tugas saja saya masih banyak yang tidak mengerti. Jadi yang dapat mempengaruhi keyakinan pada diri saya ini dengan misalnya melihat orang lain seperti berperilaku mencontek saat mengerjakan ujian nah ada teman saya yang mencontek karena tidak bisa menjawab soal-soal ujian, waktu itu saya merasa iri melihat teman saya bisa mendapatkan jawaban dengan cara yang mudah seperti itu sedangkan saya mengisi jawaban dengan berpikir sendiri dan ada sebagian soal yang sangat susah untuk dijawab waktu itu kebetulan saya tidak belajar jadi saya tidak bisa menjawab soal-soal ujian tersebut. Dan akhirnya saya pun ikut-ikutan mengikuti jejak teman saya tadi saya juga ikut melihat jawaban punya teman karena saya tidak bisa mencari jawabannya oleh karena itu saya mencontek mengambil cara yang mudah.

3. Faktor lingkungan:

Perilaku mencontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang

tinggi dalam ujian. Perilaku mencontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua menjadi senang.

Lingkungan yang mendukung yakni teman-teman yang mencontek serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mencontek. Dari pengaruh lingkungan inilah kondisi mahasiswa semakin diketahui bahwa perilaku mencontek merupakan tindakan yang tidak benar dan tidak baik untuk dilakukan, dan apa yang dilakukan menunjukkan kurang berfungsinya mekanisme kontrol diri pada diri mahasiswa.

d. Informan IV

Informan yang keempat bernama YF (Inisial), ia lahir di Palembang, pada tanggal 3 Juni 1997, berjenis kelamin perempuan, ia berasal dari Palembang, ia memiliki hobi berenang, dan cita-citanya ingin menjadi dokter. Ia juga memiliki warna kesukaannya yaitu warna biru dan warna merah. YF ini merupakan mahasiswa yang memiliki ciri yaitu berkulit hitam manis, memiliki alis yang tebal, senyumnya manis, bibir yang tipis, dan tubuh yang gemuk. YF adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. YF merupakan mahasiswa yang asal sekolahnya dari SDN 15 Palembang, SMPN 40 Palembang, dan SMAN 11 Palembang. Ia merupakan

mahasiswa yang agak pemalu dan pendiam, dan ia juga sangat suka makan martabak telur dan orang tuanya bekerja sebagai buruh harian.

1. Kapan ia mulai mencontek:

Suatu waktu masih kelas tiga SMA saya lupa kalau ada ulangan bahasa Inggris padahal pas bab yang sulit bagi kami, rata-rata teman sekelas banyak yang tidak pede bahkan salah satu teman sudah siap dengan kerpekan ada yang di kertas kecil, sedangkan saya tanpa persiapan apapun baik itu di otak maupun diluar otak. Terpaksalah jawab sebisanya sendiri. Karena kebetulan posisi duduk ada di bangku belakang mendukung usaha untuk mencontek, 30 menit sebelum ulangan usai udah pol-polannya ngerjainnya tapi masih banyak nomor yang jika saya ngawur pun masih gak tau jawab apa. Mau nyontek teman sebelah jenis soalnya beda. Tiba-tiba inget ada temen yang udah bikin kerpekan tadi lihat sikon colak colek, nego dan akhirnya dapat pinjaman kerpekan yang punya teman tadi. Cari timing yang aman liat bu guru anteng di depan banyak nemu jawaban dikerpekan tadi. Anteng ngisi jawaban yang masih bolong, tiba-tiba dari belakang sret kertas jawaban dan kerpekan diambil seseorang dan ternyata orang itu adalah bu guru dan akhirnya ketahuan juga kalau saya mencontek dengan kerpekan yang telah dibuat teman saya itu.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan diri:

Saya tidak bisa percaya pada diri saya sendiri karena saya lebih percaya kepada orang lain dalam mengerjakan suatu tugas, saya masih sering ragu-ragu dalam menjawab soal-soal ujian karena didalam hati saya selalu merasa takut salah apa yang semua saya kerjakan itu. Saya merasa tidak yakin dengan pekerjaan saya sendiri karena saya selalu merasa ketakutan, takut nilai saya hancur atau buruk saya tidak mau itu terjadi pada saya karena saya tidak mau mengecewakan orang tua saya. Saya ingin membuat orangtua saya bahagia dengan cara apapun akan saya lakukan meskipun saya mendapatkan nilai tersebut dengan cara yang tidak halal atau dengan cara yang curang. Saya tahu tindakan yang saya lakukan itu tidak baik dan melanggar hukum-hukum syari'at dalam Islam, perbuatan yang saya lakukan itu merupakan perbuatan yang tidak jujur, berbohong, tidak adil, menipu, serta melanggar hak-hak orang lain.

3. Faktor lingkungan:

Pengaruh lingkungan ini sangat kuat dalam perilaku mencontek karena lingkungan merupakan contoh dan dapat meniru perilaku-perilaku orang lain. Perilaku mencontek ini sangat berpengaruh besar terhadap lingkungan yang ada disekitar karena dari faktor lingkungan inilah yang membuat orang mencontoh atau meniru.

Misalnya saja dilihat dari lingkungan sekolahnya yang siswa-siswinya rata-rata kebanyakan berbuat mencontek saat melaksanakan ujian, nah dari sinilah juga karena melihat lingkungan yang tidak bagus seperti itulah maka sering kali siswa-siswa yang lainnya ikut-ikutan pula untuk mencontek, lingkungan juga dapat membentuk perilaku bagi setiap individu.

e. Informan V

Informan yang kelima bernama SY (Inisial), ia lahir di Palembang, pada tanggal 22 September 1994, berjenis kelamin laki-laki, ia berasal dari Palembang, ia memiliki hobi bermain futsal, dan cita-citanya ingin menjadi guru. Ia juga memiliki warna kesukaannya yaitu warna hitam. SY ini merupakan mahasiswa yang memiliki ciri seperti ini ia berkulit hitam, hidung tidak terlalu mancung, memiliki sedikit kumis yang tipis, giginya kecil-kecil, badannya agak kurus, kalau senyumannya lebar, memiliki rambut yang pendek terus sedikit ikal, bibirnya agak tebal, dan badannya agak kurus. SY adalah anak pertama dari dua bersaudara. SY merupakan mahasiswa yang asal sekolahnya dari SDN 2 Palembang, SMPN 6 Palembang, dan SMKN 5 Palembang. Ia sangat suka makan mie ayam dan sate, orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta.

1. Kapan ia mulai mencontek:

Pada suatu waktu saat saya duduk dibangku kelas tiga SMA saya sudah merasa takut dan gelisah sekali karena disinilah menentukan kelulusan saya, apabila saya tidak rajin-rajin belajar maka nilai saya akan jelek, tetapi sejak saya naik ke kelas tiga saya tambah malas belajar dan apabila diberikan tugas dari sekolah jarang sekali saya kerjakan. Sering kali diberikan tugas oleh guru akan tetapi tugas yang diberikan itu terkadang saya tidak mengerti karena soal-soalnya terlalu sulit dan akhirnya saya tidak bisa menjawabnya dengan sendiri jadi setiap saya tidak bisa mencari jawabannya sendiri maka saya selalu mencontek punya jawaban teman, itu baru mengerjakan tugas saja apalagi mengerjakan soal soal ujian pasti soalnya lebih sulit lagi dibandingkan tugas pr yang diberikan. Nah waktu itu kalau tidak salah hari Kamis ada ibu guru yang tiba-tiba memberikan ujian kepada kami, kami tidak tahu kalau hari itu mau ujian makanya saya tidak belajar. Nah, terus ibu guru itu membagikan kertas soal-soal ujian yang harus dikerjakan dan soalnya itu sulit-sulit dan pada akhirnya saya pun tidak bisa mengisi jawaban itu sendiri, lalu saya mengambil jalan pintas agar saya bisa mengisi jawaban saya terpaksa melihat jawaban teman, saya tidak tahu itu benar atau salah yang penting saya mengisi semua soal.

2. Faktor yang mempengaruhi keyakinan diri:

Kalau saya tidak yakin sama diri saya sendiri itu karena saya merasa apa yang saya kerjakan itu belum tentu benar dan saya selalu berpikir bahwa yang dikerjakan itu terlihat sepertinya banyak yang salah dari pada yang sebenarnya. Setiap saya mau mengejakan suatu tugas masih saja rasanya ragu, inilah yang membuat saya tidak yakin pada diri sendiri. Sifat ragu yang saya miliki lebih besar dibandingkan rasa percaya diri saya sifat ragu ini belum bisa saya hilangkan dalam diri saya karena saya orangnya tidak percaya diri. Keyakinan diri yang saya miliki sangatlah rendah, saya mudah terpengaruh oleh teman, kalau melihat teman mencontek terkadang saya juga ikut-ikutan mencontek, saya tidak mau kalah sama teman-teman mereka saja bisa kenapa saya tidak bisa.

3. Faktor lingkungan:

Dari lingkungan inilah yang membuat individu melakukan perbuatan yang tidak bagus atau perbuatan yang melanggar norma-norma dalam agama, karena menurut Islam perbuatan mencontek itu merupakan perbuatan yang tidak jujur, curang, tidak adil dalam mencari ilmu serta perilaku yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Karena lingkungan inilah yang membawa seseorang agar berbuat yang tidak baik lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap tingkah

laku seseorang, yang tadinya tidak mau melakukannya oleh melihat kondisi lingkungannya mendukung maka dilakukannya seperti mencontek baik itu mencontek dalam membuat tugas ataupun mencontek dalam mengerjakan ujian disekolah. Memang sebelumnya tidak ada niat untuk mencontek dan lebih baik berusaha sendiri akan tetapi lingkungannya yang mendorong orang untuk melakukan hal tersebut.

Jadi dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan itu sangat berpengaruh besar terhadap perilaku mencontek. Beberapa individu banyak yang meniru atau melihat orang lain mencontek maka ia pun ikut-ikutan juga untuk mencontek. Dari faktor keyakinan dirinya yang tidak bisa memiliki keyakinan diri yang tinggi, mereka ingin menjawab dengan mudahnya saja tanpa mau berpikir sendiri karena mereka terlalu percayalah dengan jawaban orang lain dari pada jawabannya sendiri, maka dari itu mereka selalu berperilaku seperti itu yang mendapatkan nilainya dengan cara tidak halal, tidak jujur, dan dengan kecurangan-kecurangan yang mereka lakukan, melanggar hak-hak orang lain, mereka hanya mengandalkan orang lain saja tanpa mau berusaha sendiri dan hal seperti inilah yang membuat mereka menjadi tidak mandiri dalam belajar. Misalnya perilaku mencontek ini dapat saja dilihat dari faktor lingkungan, faktor

keluarga atau orang tua yang menekankan anaknya agar mendapat nilai yang tinggi atau dapat peringkat kelas, bisa dilihat dari faktor ekonominya serta biasanya juga dari faktor ikut-ikutan teman mencontek jadi ikut-ikutan mencontek karena lingkungan besar pengaruhnya terhadap perilaku.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Faktor Penyebab Mahasiswa Mencontek Saat Ujian

Sebelum melakukan wawancara terhadap para informan, penulis melakukan observasi untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswa mencontek saat ujian yang terjadi pada mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa para informan telah melakukan banyak kecurangan pada saat mereka ujian dengan berperilaku mencontek. Berbagai macam cara yang dilakukan para informan agar dapat mencontek di saat mereka ujian.

Kondisi di lapangan yang demikian, menuntut penulis untuk melakukan pendekatan secara mendalam untuk menimbulkan rasa kepercayaan informan kepada penulis sehingga dapat mengumpulkan data dari para informan. Setelah melakukan observasi untuk menjawab permasalahan yang ada, maka penulis melakukan pengumpulan data

dengan menggunakan teknik wawancara kepada ke lima orang informan.

Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Informan DS

Wawancara kepada DS dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Keimanan yang lemah sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap DS tentang, keimanan yang lemah sehingga berperilaku mencontek:

Diungkapkan olehnya bahwa, “sebenarnya saya tidak ingin mencontek di saat ujian tetapi saya terpengaruh oleh yang lainnya, saya melihat yang lain mencontek jadi saya pun ikut-ikutan mencontek juga. Ini karena lemahnya iman saya sehingga saya ikut terpengaruh sama orang lain”.¹

2. Pengawasan yang lemah dari pengawas

Hasil wawancara terhadap DS tentang, pengawasan yang lemah dari pengawas ujian:

Di paparkan oleh DS bahwa, “menurut saya, setiap para pelajar juga pasti ingin mendapatkan nilai yang baik. Saya berani untuk mencontek itu, terlebih dahulu saya melihat situasi dan kondisi para pengawas ujian. Nah, saya melihat para pengawas tersebut tidak terlalu memperhatikan peserta

¹ DS, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2016

ujiannya, makanya saya berani untuk mencontek. Karena saya percaya bahwa pengawas tidak mengetahui kalau saya mencontek”.²

3. Karena berakhlak buruk sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap DS pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, ia mencontek karena memiliki akhlak yang buruk:

Di jelaskannya oleh DS bahwa, “saya hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus, memang cara saya ini salah tapi terkadang saya juga terpaksa karena saya tidak belajar. Saya pikir dengan saya mencontek saya akan menjadi lebih baik tapi kenyataannya tidak. Justru saya sadar dengan apa yang saya kerjakan itu merupakan akhlak yang buruk dan seharusnya perilaku buruk tersebut harus saya jauhan”.

4. Hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek

Hasil wawancara terhadap DS pada tanggal 28 Oktober 2016 mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek:

Dari hasil wawancara penulis, DS mengatakan bahwa “yah sebenarnya saya mengerti bahwa perilaku mencontek itu merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT. Karena mencontek juga merupakan perbuatan yang zalim, khianat, serta menipu. Tetapi masih saja saya kerjakan, demi mendapatkan nilai yang terbaik tadi”.

5. Karena kurangnya suri teladan

² *Ibid*

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap DS tentang, ia berperilaku mencontek karena kurangnya suri teladan:

Dapat diungkap olehnya bahwa, “tidak juga, bukan karena kurangnya suri teladan tetapi saya melakukan ini demi membahagiakan orangtua saya. Saya ingin menunjukkan kepada orangtua saya bahwa saya bisa mendapatkan nilai yang terbaik, meskipun apa yang saya lakukan ini salah”.

6. Takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek

Dari hasil wawancara terhadap DS mengenai, hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek:

Diungkapkan olehnya bahwa, “saya tahu apa yang saya kerjakan itu salah tapi harus bagaimana lagi, orangtua saya sangat menginginkan saya mendapat nilai yang tinggi. Jadi, apapun resikonya akan saya hadapi meskipun resikonya besar”.

7. Pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan

Hasil wawancara penulis terhadap DS mengenai, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah di dalam dunia pendidikan:

Diungkapkan olehnya bahwa, “menurut saya, jika perilaku mencontek ini terus merambah dalam pendidikan maka akan rusaklah generasi-generasi penerus bangsa kita ini. Oleh karena itu, bagi para pengawas ujian harus lebih diperketat lagi dalam mengawasi ujian agar tidak ada yang bisa mencontek”.

8. Karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar

Dari hasil wawancara penulis terhadap DS mengenai, ia tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar:

Diungkapkan oleh DS bahwa, “perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* itu memang perbuatan yang bagus dan seharusnya bisa saya kerjakan, tetapi karena saya terlalu berpikir ingin mengejar agar saya juga bisa mendapat nilai yang tinggi seperti orang lain, makanya terkadang saya nekad untuk mencontek. Memang mencontek itu perbuatan yang munkar dan seharusnya tidak saya lakukan, tetapi saya tanpa memikirkan itu lagi dan akhirnya saya mencontek”.

9. Karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi

Dari hasil wawancara penulis terhadap DS mengenai, ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi:

Diungkapkan olehnya bahwa, “kalau menurut saya, biasanya memang ada sebagian orangtua yang ingin sekali melihat keberhasilan anaknya tadi, orangtua mana yang tidak ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikan walaupun anaknya kurang mampu dalam bidang tersebut tetapi orangtuanya

yang tetap berusaha membantu anaknya tersebut dengan berbagai macam cara yang dilakukan orangtuanya. Terkadang orangtua juga memberi bantuan kepada anaknya dengan menyogok agar anaknya bisa mendapatkan nilai yang terbaik”.

10. Mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus

Dari hasil wawancara penulis terhadap DS mengenai, ia mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus:

Diungkapkan oleh DS, “tidak, dulunya saya memang pernah mengikuti les atau kursus di luar, tapi itu waktu saya masih sekolah. Sekarang semenjak saya kuliah saya tidak pernah lagi mengikuti les atau pun kursus di luar karena ekonomi yang terbatas”.

11. Kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak

Dari hasil wawancara penulis terhadap DS mengenai, ia mengetahui atau tidaknya bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak:

Di jelaskan olehnya bahwa, “saya kurang tahu kebijakan apa saja yang telah rusak dalam pendidikan, karena saya hanya menjalankan tugas saya sebagai pelajar. Saya tahu bahwa seperti berperilaku mencontek pada saat ujian itu kan sudah merupakan perbuatan yang salah dan itu juga bisa merusak kebijakan-kebijakan yang ada dalam pendidikan, tetapi saya yakin setiap para pelajar juga pasti pernah melakukan perbuatan yang seperti mencontek tadi”.

b. Informan AG

Wawancara kepada AG dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Keimanan yang lemah sehingga mencontek

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG 28 Oktober 2016, tentang keimanan yang lemah sehingga berperilaku mencontek:

Di jelaskan olehnya bahwa, “bagi saya iman itu kan tergantung individu masing-masing, tapi kalau saya masih tetap saja tidak bisa. Saya juga tidak tahu mengapa, saya itu selalu merasa takut apabila nilai saya menurun makanya saya mencontek. Jika saya memiliki iman yang kuat tidak mungkin saya mau melakukan hal itu, inilah akibat dari saya kurang yakin pada jawaban saya sendiri”.³

2. Pengawasan yang lemah dari pengawas

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG tentang, pengawasan yang lemah dari pengawas ujian:

Dijelaskannya bahwa, “ada juga beberapa pengawas yang tidak terlalu mengawasi mahasiswanya yang sedang ujian, biasanya pengawas sambil membaca buku dan mengerjakan yang lainnya di depan. Jadi disanalah kesempatan para peserta ujian untuk mencontek, apalagi kalau waktu sudah hampir habis saya langsung cepat-cepat mencari jawaban. Saya itu kadang-

³ AG, *Wawancara*, 28 Oktober 2016

kadang melihat sama teman tapi saya juga biasanya mencari jawaban *browsing* lewat internet”.⁴

3. Karena berakhlak buruk sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap AG pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, ia mencontek karena memiliki akhlak yang buruk:

Diungkapkan olehnya bahwa, “memang saya tahu kalau perbuatan mencontek itu dilarang dan melanggar hak orang lain, tapi tidak semestinya juga dengan berperilaku seperti itu sudah dinilai kalau saya memiliki akhlak yang buruk sedangkan saya mencontek itu karena hanya saja saya tidak belajar”.

4. Hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek

Hasil wawancara terhadap AG pada tanggal 28 Oktober 2016 mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek:

Dapat diungkap AG mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek. “ya saya juga sedikit-sedikit paham kalau hukum mencontek itu haram. Saya tidak melihat bagaimana hukumnya itu, disini saya hanya berpikir bagaimana agar saya bisa mengerjakannya dengan mudah dan yang penting saya bisa menjawab semua soal ujian saya”.

5. Karena kurangnya suri teladan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap AG tentang, ia berperilaku mencontek karena kurangnya suri teladan:

⁴ *Ibid*

Dijelaskan olehnya bahwa, “tidak, saya ingin sekali memperoleh nilai yang tinggi tapi terkadang saya malas belajar dan biasanya apa yang saya pelajari tidak masuk dalam soal ujian, saya melakukan ini karena saya ingin sekali merasakan mendapat nilai yang tinggi”.

6. Takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek

Dari hasil wawancara terhadap AG mengenai, hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek:

Diungkapkan oleh AG, “saya tidak takut apapun hukumannya itu saya berani mengambil resikonya, memang akibatnya berat jika saya ketahuan bisa saja saya tidak diberikan nilai dari dosen yang bersangkutan dengan mata kuliah yang sedang diujikan tersebut bahkan saya bisa di dikeluarkan dari ruangan itu dan tidak di perbolehkan lagi mengikuti ujian”.

7. Pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG mengenai, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah di dalam dunia pendidikan:

Dijelaskan olehnya bahwa,”menurut saya perilaku mencontek ini sangat mempengaruhi pendidikan seseorang dan apabila terus dibiarkan saja seperti ini maka akan merusak pendidikan”.

8. Karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG mengenai, ia tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar:

Dijelaskan olehnya bahwa, “saya tidak bisa menegakkannya karena saya masih saja selalu mencontek, kebiasaan saya ini memang sulit untuk dirubah“.

9. Karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi

Hasil wawancara penulis mengenai, ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi:

Dapat diungkap AG bahwa ia mengatakan, “bagi saya, jika ada orangtua yang seperti itu. Mereka itu sama saja menjerumuskan anaknya sendiri, karena dengan cara mereka menyogok anaknya apakah anak tersebut bisa menjadi pintar, pandai, dan bisa menjadi yang pertama. Padahal tidak juga itu malah membuat anaknya jadi tidak mandiri”.

10. Mengikuti belajar privat atau bimbingan di luar kampus

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG mengenai, ia mengikuti belajar privat atau bimbingan di luar kampus:

Diungkapkan olehnya bahwa, “sebelumnya memang saya pernah juga mengikuti les bimbingan yang ada di dekat rumah saya. Saya bimbingan itu seminggu cuma 3 hari, hari selasa, kamis, dan sabtu saya mengikuti bimbingan itu

karena ada mata kuliah yang saya tidak mengerti makanya saya mencari belajar tambahan di luar”.

11. Kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG mengenai, ia mengetahui atau tidaknya bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak:

Dapat diungkap oleh AG bahwa ia mengatakan, “kalau kebijakan yang telah rusak dalam pendidikan itu saya kurang memahami juga karena saya disini hanya sebagai pelajar”.

c. Informan KR

Wawancara kepada KR dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Keimanan yang lemah sehingga mencontek

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR 31 Oktober 2016, tentang keimanan yang lemah sehingga berperilaku mencontek:

Diungkapkan oleh KR bahwa, “biasanya saya itu sudah menjawab sendiri soal ujian tapi saya melihat punya teman saya jawabannya berbeda sama saya jadi saya gantilah jawaban saya dan saya pun melihat jawaban teman. Saya juga tidak tahu mengapa saya lebih yakin pada jawaban orang

lain dibandingkan dengan jawaban saya sendiri. Inilah karena saya tidak yakin dengan diri saya sendiri sehingga saya mencontek”.⁵

2. Pengawasan yang lemah dari pengawas

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR tentang, pengawasan yang lemah dari pengawas ujian:

Dijelaskan oleh KR bahwa, “ya tentu saja, saya bisa mencontek itu karena pengawasannya tidak terlalu dijaga ketat oleh pengawas. Terkadang kalau pengawasnya keluar sebentar saja saya sudah mulai berjalan ke sana ke sini untuk mencari jawaban disanalah kesempatan saya untuk mencari jawaban”.⁶

3. Karena berakhlak buruk sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap KR pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, ia mencontek karena memiliki akhlak yang buruk:

Diungkapkan oleh KR, “bagi saya, saya mencontek itu bukan karena saya berakhlak buruk tetapi saya kebingungan untuk menjawab soal ujian. kalau misalnya menghina orang, memfitnah orang lain itu yang termasuk akhlak buruk”.

4. Hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek

Hasil wawancara terhadap KR pada tanggal 31 Oktober 2016 mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek:

⁵ KR, *Wawancara*, 31 Oktober 2016

⁶ *Ibid*

Dijelaskannya bahwa, “ya pastinya tentu hukumnya tidak diperbolehkan dalam syariat Islam, karena perilaku mencontek sangat berpengaruh pada pendidikan”.

5. Karena kurangnya suri teladan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap KR tentang, ia berperilaku mencontek karena kurangnya suri teladan:

Dijelaskan oleh KR, “bukan karena itu saya melakukannya karena saya tidak mau prestasi saya itu sampai tersaingi oleh orang lain”.

6. Takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek

Hasil wawancara terhadap KR mengenai, hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek:

Dapat diungkap KR bahwa ia mengatakan, “ya rasa takut itu pasti ada setiap kita melakukan sesuatu itu pasti ada resikonya, saya juga sempat berpikir apa yang saya lakukan ini mempunyai resiko yang sangat besar dan saya takut apabila saya ketahuan maka itu bisa berpengaruh atau berdampak pada nilai saya sendiri”.

7. Pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR mengenai, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah di dalam dunia pendidikan:

Diungkapkan oleh KR bahwa, “ya tentunya sangat berpengaruh pada pendidikan karena perilaku mencontek sudah sering terjadi di dalam dunia pendidikan seperti pendidikan tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Tetapi kalau menurut saya perilaku dari mencontek ini memang tidak bisa dihindari bagi seorang pelajar”.

8. Karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR mengenai, ia tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar:

Dijelaskan olehnya bahwa, “sebenarnya memang didalam agama Islam kita dianjurkan untuk mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi dari perbuatan yang munkar, tetapi jujur saja saya masih sulit untuk menegakkan dari perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* ini”.

9. Karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi

Hasil wawancara penulis mengenai, ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi:

Diungkapkan olehnya KR bahwa, “menurut saya kalau seperti itu bisa-bisa anaknya hidupnya selalu tergantung pada orang lain karna mau apa-apa langsung minta bantu orangtua, terus seandainya merasa sulit minta bantu

orangtua dan itu jugalah yang menjadikan anak tersebut tidak mau berusaha sendiri”.

10. Mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR mengenai, ia mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus:

Diungkapkan KR bahwa ia mengatakan, “saya sama sekali tidak pernah mengikuti les privat, bimbel, ataupun kursus di luar, sebenarnya saya ingin sekali menambah jam belajar saya dengan mengikuti belajar diluar tapi saya tidak bisa karena orangtua saya yang belum bisa membiayai saya dan adik-adik saya juga masih banyak yang sekolah”.

11. Kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR mengenai, ia mengetahui atau tidaknya bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak:

Diungkapkan olehnya bahwa, “saya kurang mengetahuinya juga di dalam pendidikan itu memiliki kebijakan yang seperti apa dan bagaimana, sebabnya saya tidak mengerti”.

d. Informan YF

Wawancara kepada YF dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Keimanan yang lemah sehingga mencontek

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF 31 Oktober 2016, tentang keimanan yang lemah sehingga berperilaku mencontek:

Dijelaskan oleh YF bahwa, “saya sadar apa yang saya lakukan ini memang salah dan tidak baik untuk dilakukan tetapi saya masih saja mau mencontek meskipun saya sudah berusaha menghindari perbuatan itu karena memang sudah jadi kebiasaan saya saat ujian saya selalu mencontek. Kadang-kadang saya pengen seperti orang lain yang bisa menjawab soal sendiri”.⁷

2. Pengawasan yang lemah dari pengawas

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF tentang, pengawasan yang lemah dari pengawas ujian:

Dijelaskan oleh YF mengatakan bahwa, “iya, pengawasan yang diberikan tidak terlalu diawasi benar makanya saya berani mencontek biasanya kalau dosen sedang ada kesibukan sendiri didepan, saya bisa mencari jawaban melalui browsing internet kadang juga langsung membuka buku catatan saya yang sudah saya persiapkan dari malam sebelum ujian”.⁸

3. Karena berakhlak buruk sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap YF pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, ia mencontek karena memiliki akhlak yang buruk:

⁷ YF, *Wawancara*, 31 Oktober 2016

⁸ *Ibid*

Dijelaskan oleh YF ia mengatakan bahwa, “ya tentu saja orang menilai kalau orang yang berperilaku seperti itu merupakan suatu akhlak yang buruk tapi kalau saya terserah orang mau bilang apa yang penting saya bisa menjawab soal ujiannya dan memperoleh nilai yang baik”.

4. Hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek

Hasil wawancara terhadap YF pada tanggal 31 Oktober 2016 mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek:

Dapat diungkap oleh YF bahwa, “ya saya sebagai umat beragama Islam saya tahu bahwa dalam hukum syariat Islam itu hukuman bagi orang yang mencontek haram, saya tahu bahwa perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT. Tetapi masih saja saya kerjakan walaupun perbuatan yang saya kerjakan itu salah dan pastinya di nilai tidak mempunyai akhlak yang indah”.

5. Karena kurangnya suri teladan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan 31 Oktober 2016 terhadap YF tentang, ia berperilaku mencontek karena kurangnya suri teladan:

Diungkapkan oleh YF bahwa ia mengatakan, “sepertinya tidak juga, tergantung pada diri sendiri apabila saya ini yakin pada diri saya sendiri tidak mungkin saya mencontek. Saya juga tidak tahu mengapa saya ini tidak memiliki keyakinan pada diri saya sendiri padahal sebelumnya saya bisa untuk mengisi soal jawaban itu sendiri tanpa perlu bantuan orang lain”.

6. Takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek

Hasil wawancara terhadap YF 31 Oktober 2016 mengenai, hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek:

Dijelaskan olehnya bahwa, “jika saya takut, saya tidak akan berani melakukannya. Saya terima hukuman apa saja yang diberikan jika saya ketahuan bahwa saya mencontek”.

7. Pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF mengenai, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah di dalam dunia pendidikan:

Dijelaskan oleh YF mengatakan bahwa, “memang benar perilaku mencontek ini dapat mempengaruhi pendidikan bagi para pelajar. Perilaku mencontek ini sangat mempengaruhi pendidikan karena dengan mencontek dapat membuat individu tidak mau berpikir dan berusaha sendiri”.

8. Karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF mengenai, ia tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar:

Dijelaskan oleh YF mengatakan bahwa, “kalau saya sulit untuk menegakkan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan

kewajiban saya sebagai pelajar, karena saya belum bisa untuk menjadi pelajar yang jujur dan kebiasaan yang saya miliki belum bisa saya ubah”.

9. Karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi

Hasil wawancara penulis terhadap YF mengenai, ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi:

Diungkapkan oleh YF bahwa, “yang jelas saya tidak pernah sampai seperti itu sampai membebankan orangtua saya dan bukan sifat saya untuk membebankan mereka tapi menurut saya boleh saja jika mereka membantu anaknya bila anak tersebut tidak mampu untuk menjalankan tugasnya”.

10. Mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF mengenai, ia mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus:

Dijelaskan oleh YF mengatakan bahwa, “iya saya mengikutinya, saya mengikuti kursus di luar kampus, saya mengikuti kursus bahasa Inggris karena saya sangat susah untuk memahaminya. Saya mengikuti kursus ini sejak saya baru masuk kuliah dari semester satu sampai sekarang”.

11. Kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak

Hasil wawancara penulis terhadap YF mengenai, ia mengetahui atau tidaknya bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak:

Dijelaskan oleh YF bahwa, “saya kurang mengetahui juga kebijakan dalam pendidikan itu tapi wajar pendidikan bisa rusak karena menyebarnya fenomena mencontek yang telah terjadi dimana-mana bahkan tidak hanya terjadi pada sekolah-sekolah saja tetapi pada perguruan tinggi pun sudah banyak”.

e. Informan SY

Wawancara kepada SY dilakukan pada tanggal 1 November 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Keimanan yang lemah sehingga mencontek

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY pada tanggal 1 November 2016, tentang keimanan yang lemah sehingga berperilaku mencontek:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “setiap kali saya ujian saya sulit untuk menghindari perilaku mencontek ini karena setiap kali saya mau ujian saya tidak pernah belajar, inilah akibatnya saya yang selalu malas-malasan untuk belajar akhirnya saya tidak bisa menjawab saat ujian dan karena lemahnya

iman jugalah yang membuat saya jadi berperilaku mencontek seperti sekarang ini”.⁹

2. Pengawasan yang lemah dari pengawas

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY tentang, pengawasan yang lemah dari pengawas ujian:

Dijelaskannya oleh SY bahwa, “iya, terkadang pengawasnya tidak terlalu memperhatikan atau mengawasi benar saat kami ujian itulah akibatnya yang membuat saya berani untuk mencontek, karena pengawasan yang lemah dari pengawas jugalah sehingga saya mencontek”.¹⁰

3. Karena berakhlak buruk sehingga mencontek

Hasil wawancara terhadap SY pada tanggal 1 November 2016 tentang, ia mencontek karena memiliki akhlak yang buruk:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “memang orang lain pasti memandang bahwa perilaku mencontek merupakan akhlak yang buruk dan seharusnya tidak saya lakukan tetapi saya hanya takut saja jika saya tidak mencontek saya tidak bisa menjawab soal sendiri. Saya hanya berpikir saya harus bisa menjawab semua soal ujian itu walaupun jawaban yang saya dapatkan bukan dari hasil pemikiran saya sendiri dan hasil jawaban yang saya dapat karna melihat punya teman”.

⁹ SY, *Wawancara*, 1 November 2016

¹⁰ *Ibid*

4. Hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek

Hasil wawancara terhadap SY pada tanggal 1 November 2016 mengenai hukum syariat tentang perilaku mencontek:

Diungkapkan oleh SY bahwa ia mengatakan, “setiap individu itu pasti pernah melakukan kesalahan walaupun mereka tahu bahwa apa yang telah dilakukan itu yang pasti mempunyai hukum apalagi kita sebagai umat Islam seperti hukum syariat dari perilaku mencontek ini pasti ada hukumnya, tidak mungkin tidak ada hukumnya”.

5. Karena kurangnya suri teladan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan 1 November 2016 terhadap SY tentang, ia berperilaku mencontek karena kurangnya suri teladan:

Diungkapkan oleh SY bahwa ia mengatakan, “yah karena kurangnya suri teladan yang diberikan dapat menyebabkan munculah perilaku yang tidak baik yang dapat merusak akhlak”.

6. Takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek

Hasil wawancara terhadap SY 1 November 2016 mengenai, hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek:

Diungkapkan olehnya bahwa, “kenapa saya harus takut saya tahu mencontek itu memang melanggar hak orang lain dan bisa merugikan orang lain yang memiliki prestasi yang baik, saya melihat orang lain saja bisa

mencontek kenapa saya tidak bisa dan akhirnya saya pun ikut-ikutan memberanikan diri saya untuk mencontek juga”.

7. Pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY mengenai, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah di dalam dunia pendidikan:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “menurut saya, perilaku buruk dari mencontek ini sangat mempengaruhi pendidikan apabila terus dibiarkan maka lama-kelamaan akan merusak sistem pendidikan”.

8. Karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY mengenai, ia tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar:

Dijelaskan oleh SY mengatakan bahwa, ”saya tahu bahwa perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* itu bagus untuk para pelajar tapi sulit bagi saya untuk menegakkannya karena saya termasuk pelajar yang tidak bisa menghindari dari berbuat mencontek”.

9. Karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi

Hasil wawancara penulis terhadap SY mengenai, ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi:

Dijelaskan oleh SY mengatakan bahwa, “mungkin saja itu karena mereka sebagai orangtua terlalu khawatir pada anaknya sehingga mereka mencari bantuan supaya anaknya berhasil atau lulus, baik itu bantuan melalui sarana resmi atau tidak resmi”.

10. Mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY mengenai, ia mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “tidak, saya tidak mengikuti belajar tambahan diluar kampus karena bagi saya itu sama saja baik mengikuti belajar tambahan di luar ataupun tidak dan saya juga kurang berminat untuk mengikuti belajar tambahan yang lain”.

11. Kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap SY mengenai, ia mengetahui atau tidaknya bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak:

Dijelaskan oleh SY mengatakan bahwa, “saya kurang mengerti juga kalau tentang kebijakan yang ada dalam pendidikan itu ada kebijakan apa saja. Apapun kebijakan-kebijakan yang telah merusak pendidikan itu bukan

berarti sepenuhnya kesalahan dari pelajarnya, kebijakan itu bisa saja rusak mungkin juga karena peraturan yang ada dalam pendidikan itu tidak terlalu diperhatikan”.

Dapat disimpulkan dari kelima informan di atas bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab mereka berperilaku mencontek saat ujian dikarenakan tidak belajar. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada kelima informan yaitu, keimanan yang lemah sehingga mencontek, pengawasan yang lemah dari pengawas, karena berakhlak buruk sehingga mencontek, hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek, karena kurangnya suri teladan, takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek, pengaruh buruk dari perilaku mencontek telah merambah ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan, karena tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar, karena ada sebagian penguasa membantu anaknya untuk mencontek dengan sarana resmi atau tidak resmi, mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus, dan kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor penyebab mereka berperilaku mencontek ialah dikarenakan tidak belajar, dari hal inilah mereka berani dan nekad untuk mencontek dan akibat dari mereka yang tidak belajar inilah yang mengharuskan mereka untuk

mencontek, selain itu juga pengawasan yang diberikan saat ujian tidak terlalu ketat dari sini jugalah mereka bisa mencontek dan dapat dilihat dari segi akhlaknya yang belum bisa mengubah kebiasaan buruknya, mereka juga sepertinya tidak takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek ini, mereka berani mengambil resiko apapun itu hukumannya, bukan hanya itu mereka selalu berpikir ingin mendapatkan nilai yang tinggi bagaimana pun caranya, meskipun mereka mendapatkan nilai itu dengan cara yang salah, dengan cara yang tidak jujur, curang, atau berbohong kepada orang lain, mereka juga mengakui bahwa mereka sangat malas untuk belajar, mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah belajar saat mereka mau melaksanakan ujian hal ini juga yang menjadi faktor penyebab mereka mencontek.

b. Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Mahasiswa BPI Dalam Mengerjakan Ujian

Setiap individu pastinya memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang berbeda-beda dalam mengerjakan ujian. Seperti halnya pada mahasiswa BPI yang mengerjakan ujiannya dengan keyakinan diri (*Self Efficacy*) mereka masing-masing. Tentunya ada beragam keyakinan diri (*Self Efficacy*) dalam mengerjakan ujian, misalnya ada yang memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi dan keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa BPI dalam mengerjakan ujian antara lain tingkat (*level*), keluasan, dan kekuatan yaitu sebagai berikut:

a. Informan DS

Wawancara yang dilakukan kepada DS yaitu pada tanggal 28 Oktober 2016, adapun wawancara yang dilakukan antara lain:

1. Tingkat (*level*)

a. Tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian

Hasil wawancara terhadap DS pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, ia memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian:

Diungkapkan oleh DS, “iya, saya akui bahwa saya memiliki keyakinan diri yang rendah karena saya lebih yakin dan percaya pada jawaban orang lain. Saya juga tidak tahu mengapa saya tidak bisa yakin pada jawaban saya sendiri, terkadang saya berpikir saya tidak yakin bahwa apa yang saya kerjakan itu benar”.¹¹

b. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit

¹¹ DS, *Op.Cit*

Hasil wawancara terhadap DS pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang sulit:

Diungkapkan oleh DS, “awalnya saya mengisi jawaban sendiri tetapi di dalam hati saya itu masih kurang yakin dengan jawaban saya sendiri. Saya selalu ragu dengan jawaban saya sendiri pikiran saya itu selalu takut bahwa apa yang saya jawab itu salah apalagi soal ujiannya sangat sulit, saya juga terkadang melihat soal yang sulit itu langsung ingin melihat jawaban teman ataupun bertanya apabila saya tidak tahu bagaimana jawaban dari soal tersebut”.

- c. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah

Dari hasil wawancara penulis terhadap DS tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang mudah:

Diungkapkan olehnya bahwa, “tentunya saya merasa senang sekali kalau soal ujiannya mudah-mudah, yang pastinya jika soal-soal ujian yang diberikan itu mudah tentunya saya bisa menjawabnya dengan sendiri dan saya juga merasa yakin pada jawaban saya sendiri karena saya bisa menjawabnya”.

2. Keluasan

- a. Keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap DS tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Dapat diungkap olehnya bahwa, “iya, memang saya hanya bisa menguasai sedikit bidang saja dalam menyelesaikan suatu tugas, karena saya kurang memiliki keyakinan diri. Keyakinan diri yang saya miliki ini rendah jadi saya hanya bisa mempelajari mata kuliah dibidang yang lebih mudah-mudah saja yang saya ketahui”.

- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap DS tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Diungkapkan oleh DS, “tidak juga, karena untuk memiliki keyakinan diri yang tinggi itu bukanlah suatu hal yang mudah apalagi dalam menyelesaikan suatu tugas. Seperti saya ini saya sulit untuk yakin pada diri saya sendiri, tetapi apabila saya memiliki keyakinan diri yang tinggi mungkin saya akan mampu menguasai suatu bidang apapun itu

karna saya yakin pada diri saya bahwa saya itu pasti bisa mengerjakan tugas itu”.

- c. Pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap DS tentang, ia menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas:

Diungkapkan oleh DS bahwa, “menurut saya, apabila individu itu memiliki keyakinan diri ataupun sangat yakin pada dirinya sendiri bisa saja mereka melakukan aktivitas apa saja yang mereka ingin lakukan misalnya dalam aktivitas yang luas ataupun malah sebaliknya jika ia tidak yakin dengan aktivitas yang ingin dilakukannya maka aktivitas yang dapat dilakukan hanya bersifat terbatas”.

3. Kekuatan

- a. Tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada DS tentang, tindakan yang ia lakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan:

Dijelaskan oleh DS yaitu ia mengatakan, “jadi saya sekarang mengerti bahwa apa yang saya lakukan ini merupakan suatu kejahatan

yang tidak akan membawa saya pada keberhasilan karena saya tahu apa yang saya lakukan ini adalah salah”.

- b. Ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun

Hasil wawancara penulis terhadap DS tentang, ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun:

Diungkapkan oleh DS bahwa, “saya akan melakukan usaha apa saja agar saya bisa mendapatkan apa yang saya inginkan bahkan ketika saya menemui hambatan sekalipun saya akan tetap berusaha keras”.

- b. Informan AG

Wawancara yang dilakukan kepada AG dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016. Adapun wawancara yang dilakukan antara lain:

1. Tingkat (*level*)

- a. Tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian

Hasil wawancara terhadap AG pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, ia memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian:

Diungkapkan oleh AG bahwa ia mengatakan, “saya sulit untuk yakin pada diri saya sendiri terkadang saya lebih yakin pada orang lain. Saya

tahu sebenarnya tidak bagus juga kalau terlalu percaya atau yakin dengan orang lain tetapi saya tetap saja dalam mengerjakan soal ujian itu saya selalu bertanya atau bahkan saya melihat langsung jawaban punya teman saya inilah akibat dari saya yang tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri atau bisa disebut keyakinan diri yang rendah”.¹²

- b. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit

Hasil wawancara terhadap AG pada tanggal 28 Oktober 2016 tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang sulit:

Diungkapkan oleh AG bahwa, “saat saya mengerjakan soal ujian yang sulit saya itu tidak yakin dengan jawaban saya sendiri, memang saya bisa menjawabnya tetapi sering kali saya masih ragu dan takut sekali bahwa jawaban saya itu salah”.

- c. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah

Dari hasil wawancara penulis terhadap AG tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang mudah:

Dapat diungkap oleh AG mengatakan bahwa, “kalau tingkat keyakinan saya saat saya mengerjakan soal ujian yang mudah saya merasa yakin-yakin saja dengan jawaban saya apalagi soal yang mudah dan saya

¹² AG, *Op.Cit*

tahu jawabannya, saya tidak takut salah untuk menjawabnya karna saya yakin jawaban saya pasti benar”.

2. Keluasan

- a. Keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap AG tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Diungkapkan olehnya bahwa, “saya memang selalu merasa tidak yakin dengan diri saya sendiri tetapi bukan berarti hanya sedikit bidang yang saya kuasai atau ketahui. Setiap saya mendapatkan tugas saya bisa menyelesaikannya dengan baik walaupun tugas yang diberikan tidak saya mengerti atau saya pahami”.

- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap AG tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Diungkapkan oleh AG bahwa, “tentu saja saya bisa, saya mampu menguasai beberapa bidang yang ada untuk menyelesaikan tugas-tugas

yang diberikan karena dengan keyakinan diri yang tinggi inilah semuanya bisa dilakukan selagi masih percaya diri bahwa saya yakin saya bisa”.

- c. Pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap AG tentang, ia menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas:

Diungkapkan oleh AG bahwa, “menurut saya, saya sebagai pelajar apabila saya mempunyai keyakinan pada diri sendiri saya akan mengikuti aktivitas apa saja yang bisa membuat saya senang baik itu berupa aktivitas yang luas atau juga aktivitas terbatas”.

3. Kekuatan

- a. Tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada AG tentang, tindakan yang ia lakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan:

Diungkapkan olehnya bahwa, “apa yang telah saya lakukan ini bagi saya tidak mendapatkan hasil yang sangat saya inginkan padahal saya berharap saya bisa mendapatkan nilai yang tinggi ternyata masih seperti itulah tidak ada perubahannya”.

- b. Ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun

Hasil wawancara penulis terhadap AG tentang, ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun:

Dijelaskan oleh AG, “tentu saja, saya akan tetap melakukan usaha apa saja untuk mencapai keinginan saya meskipun saya tahu bahwa resikonya besar dan banyak hambatan-hambatan yang saya temui”.

- c. Informan KR

Wawancara kepada KR dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Tingkat (*level*)

- a. Tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian

Hasil wawancara terhadap KR pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, ia memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian:

Diungkapkan oleh KR bahwa, “tidak tahu mengapa susah sekali bagi saya untuk meyakinkan diri sendiri, sejak awal saya masuk ke perguruan tinggi ini saya mulai malas untuk belajar sekalipun mau ujian saya tidak ada niat sama sekali untuk belajar terkadang saya berpikir apa

karena saya kurang memiliki keyakinan diri sehingga timbul rasa malas dalam diri saya”.¹³

- b. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit

Hasil wawancara terhadap KR pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang sulit:

Diungkapkan oleh KR, “soal ujian yang sulit itulah yang membuat saya tidak terlalu yakin dengan apa yang saya kerjakan. Saya bisa menjawab sendiri jika soal-soalnya tidak terlalu sulit tapi walaupun saya menjawabnya sendiri kadang saya masih ragu dan saya sudah mengira itu akan salah”.

- c. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah

Dari hasil wawancara penulis terhadap KR tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang mudah:

Dijelaskannya oleh KR mengatakan, “saya merasa yakin-yakin saja bila soal ujian yang diberikan mudah karena saya bisa mengerjakannya dengan baik dengan rasa penuh percaya diri dan saya juga akan terasa lebih mudah dalam mengerjakannya”.

¹³ KR, *Op.Cit*

2. Keluasan

- a. Keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap KR tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Diungkapkan olehnya bahwa, “tidak seluruh bidang dalam mata kuliah ini saya kuasai hanya ada beberapa bidang tertentu yang saya mampu lakukan dan itu juga kadang masih belum benar-benar yakin”.

- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap KR tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Di ungkapkan oleh KR, “bagi saya mungkin itu bisa saja dilakukan karena dengan memiliki keyakinan diri yang tinggi saya akan merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam bidang apapun itu”.

- c. Pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap KR tentang, ia menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas:

Dapat diungkap oleh KR bahwa, “menurut saya yah apa saja bisa dilakukan apabila memiliki keyakinan pada diri sendiri, mau mengikuti aktivitas apapun itu baik aktivitas dalam bentuk luas begitu juga aktivitas yang hanya terbatas saja”.

3. Kekuatan

- a. Tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada KR tentang, tindakan yang ia lakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan:

Di ungkapkan olehnya bahwa ia mengatakan, “tindakan yang saya lakukan ini tidak memberikan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan, saya pikir dengan jalan yang seperti ini bisa membuat prestasi saya lebih baik lagi tetapi pada kenyataannya tidak”.

- b. Ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun

Hasil wawancara penulis terhadap KR tentang, ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun:

Di ungkapkan olehnya bahwa ia mengatakan, “iya benar, saya selalu melakukan usaha apa saja yang bisa membuat saya senang meskipun banyak hambatan atau rintangan yang akan saya hadapi”.

d. Informan YF

Wawancara kepada YF dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Tingkat (*level*)

- a. Tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian

Hasil wawancara terhadap YF pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, ia memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian:

Diungkapkan oleh YF bahwa, “iya, saya memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah saat saya mengerjakan ujian karena biasanya saya mudah terpengaruh dengan jawaban orang lain dan saya juga mudah ikut-ikutan”.¹⁴

- b. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit

Hasil wawancara terhadap YF pada tanggal 31 Oktober 2016 tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang sulit:

¹⁴ YF, *Op.Cit*

Diungkapkan oleh YF bahwa, “masih merasa kurang yakin sama diri sendiri, jadi waktu saya membaca soal ujian yang di berikan itu sulit atau susah untuk dijawab dan saya sama sekali tidak tahu jawabannya itu seperti apa akhirnya saya melihatlah jawaban orang lain tapi saya melihat secara diam-diam agar tidak ketahuan”.

- c. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah

Dari hasil wawancara penulis terhadap YF tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang mudah:

Diungkap oleh YF mengatakan, “soal ujian yang mudah inilah biasanya yang membuat saya bisa yakin untuk menjawab sendiri, apabila soal ujian yang diberikan mudah saya pasti bisa menjawabnya dikarenakan soalnya mudah saya pun jadi merasa tidak takut salah dengan jawaban saya”.

2. Keluasan

- a. Keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap YF tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Dapat diungkap oleh YF bahwa, “iya saya hanya menguasai sedikit bidang saja, saya hanya bisa menyelesaikan tugas perkuliahan saya dalam bidang yang mudah saja atau yang cuma diketahui”.

- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap YF tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Dijelaskan olehnya bahwa, “tidak juga, apabila saya memiliki keyakinan diri yang tinggi belum tentu saya dapat menguasai seluruh bidang karena bukan hal yang mudah untuk menyelesaikan semua tugas yang tidak saya mengerti”.

- c. Pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap YF tentang, ia menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas:

Di ungkapkan olehnya bahwa ia mengatakan, “menurut saya, dengan mempunyai keyakinan diri bukan berarti dapat melakukan semua aktivitas yang ada apalagi aktivitas yang sangat luas”.

3. Kekuatan

- a. Tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada YF tentang, tindakan yang ia lakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan:

Dijelaskan oleh YF bahwa, “saya sekarang telah menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan oleh saya itu memang tidak akan memberikan hasil yang baik dan saya tahu dengan itu tidak akan membuat saya menjadi pintar ataupun berhasil karena saya telah melanggar peraturan yang ada di dalam pendidikan”.

- b. Ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun

Hasil wawancara penulis terhadap YF tentang, ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun:

Diungkapkannya oleh YF, “apapun akan saya lakukan agar saya bisa mendapatkan nilai yang tinggi meskipun ada hambatan yang menghalangi saya untuk melakukannya saya akan tetap berusaha keras supaya saya tidak ketahuan”.

e. Informan SY

Wawancara kepada SY dilakukan pada tanggal 1 November 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1. Tingkat (*level*)

- a. Tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian

Hasil wawancara terhadap SY pada tanggal 1 November 2016 tentang, ia memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “keyakinan diri saya sangatlah lemah saya selalu merasa takut bahwa saya tidak bisa menjawab soal dengan sendirinya. Saya merasa masih ragu dan tidak yakin untuk menjawabnya diakibatkan rendahnya tingkat keyakinan diri yang dimiliki tadi”.¹⁵

- b. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit

Hasil wawancara terhadap SY pada tanggal 1 November 2016 tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang sulit:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “pada saat saya mengerjakan soal ujian yang sulit itu pertama-tama saya mengisi jawaban itu dengan sendiri lalu saya bandingkan dengan jawaban teman saya ternyata jawabannya

¹⁵ SY, *Op.Cit*

berbeda jadi saya yang tidak yakin tadi merubah jawaban dan saya melihat jawaban teman saya apalagi soal yang sulit seperti itu, berarti saya itu lebih yakinlah kepada orang lain ketimbang diri saya sendiri”.

- c. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah

Dari hasil wawancara penulis terhadap SY tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang ia miliki dalam mengerjakan soal ujian yang mudah:

Dijelaskan olehnya bahwa, “lebih merasa percaya diri, saya senang sekali apabila soal yang diujikan dalam kategori mudah untuk dikerjakan dan dengan soal-soal mudah inilah saya akan menjawabnya dengan rasa percaya diri tanpa harus melihat jawaban orang lain lagi”.

2. Keluasan

- a. Keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap SY tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “dengan keyakinan diri yang rendah inilah saya tidak bisa menguasai seluruh bidang, jika ada mata kuliah yang tidak saya mengerti saya sulit untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”.

- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap SY tentang, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas:

Di ungkapkan olehnya bahwa, “bisa saja, apabila keyakinan diri saya tinggi saya mampu untuk menguasai beberapa bidang karna dengan keyakinan yang tinggi ini saya akan mampu menyelesaikan tugas perkuliahan dalam semua bidang yang ada”.

- c. Pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap SY tentang, ia menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas:

Dapat di ungkap oleh SY mengatakan bahwa, “menurut saya, apabila saya ingin mengikuti aktivitas yang luas saya harus mempunyai keyakinan diri yang tinggi dulu karena saya tahu bahwa melakukan aktivitas yang luas itu tidak hanya di dalam lingkungan kampus saja tetapi di luar kampus juga dan sebaliknya jika dengan saya memiliki keyakinan diri yang rendah berarti hanya bisa melakukan aktivitas yang terbatas saja”.

3. Kekuatan

- a. Tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada SY tentang, tindakan yang ia lakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “saya tahu saya telah melakukan perbuatan yang salah saya melakukan kebohongan saya tidak jujur dengan diri saya sendiri dan orang lain. Sekarang saya mulai menyadari bahwa tindakan saya itu tidak akan memberikan manfaat buat saya, apa yang saya lakukan itu tidak akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan”.

- b. Ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun

Hasil wawancara penulis terhadap SY tentang, ia melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun:

Diungkapkan oleh SY bahwa, “ketika saya menemui hambatan saya akan tetap terus berusaha apapun yang dapat menghalangi, saya tidak akan berhenti sebelum saya mendapatkan apa yang telah menjadi keinginan saya walaupun saya tahu bahwa resikonya besar apabila ketahuan”.

Dapat disimpulkan dari kelima informan di atas bahwa tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) mereka dalam mengerjakan ujian sangatlah berpengaruh besar bagi pendidikan, karena mereka tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, seperti pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis kepada mereka yaitu tentang tingkat (*level*), keluasan, dan kekuatan. Adapun pertanyaannya yaitu tentang tingkat keyakinan diri (*Self Efficacy*) yang tinggi atau rendah dalam mengerjakan ujian, tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang sulit, tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengerjakan soal ujian yang mudah, keyakinan diri (*self efficacy*) rendah yang hanya menguasai sedikit bidang dalam menyelesaikan suatu tugas, keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang dalam menyelesaikan suatu tugas, pelajar yang menyatakan dirinya bahwa dengan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dapat melakukan aktivitas yang luas atau terbatas, tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, dan melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa, tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) yang mereka miliki masih sangatlah rendah dan lemah. Mereka tidak yakin pada dirinya sendiri, dalam mengerjakan ujian mereka hanya mengandalkan jawaban dari orang lain.

Mereka hanya ingin mencari kepuasan dan kesenangannya saja, mereka sama sekali tidak memikirkan resikonya seperti apa, apabila mereka ketahuan kalau mereka melakukan hal seperti itu, misalnya melakukan kecurangan, kebohongan, dan tidak jujur dalam mengerjakan ujian tersebut. Mereka juga hanya berpikir ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mereka sangat mengharapkan agar dapat nilai yang besar dan dapat meningkatkan prestasinya. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat sulit untuk yakin pada dirinya sendiri, mereka tidak bisa yakin terhadap dirinya sendiri oleh karena itu mereka melakukan hal seperti itu, mereka mengambil langkah yang mudah yaitu dengan cara mencontek.

Selain itu penulis menanyakan tentang tindakan yang dilakukan mereka akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, lalu mereka mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan hasil apa-apa dari perbuatan yang mereka lakukan itu. Sama sekali tidak memberikan hasil yang sesuai dengan yang mereka harapkan sebelumnya. Mereka pikir apa yang dilakukannya itu bisa membawa ia kepada keberhasilan. Mereka juga berpikir bahwa apa yang dilakukannya bisa membuat ia menjadi pintar dan selalu di depan, bahkan tidak ada yang bisa mengalahkan prestasinya. Tetapi pada kenyataannya tidak, apa yang semua mereka lakukan itu tidak memberikan hasil yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Justru sebaliknya dengan tindakannya itu akan membuat ia menjadi bodoh

dan tidak mandiri. Itu semua karena mereka tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri.

c. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Mencontek

Adapun pendekatan bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku mencontek ini adalah menggunakan pendekatan Sigmund Freud yaitu pendekatan behavioristik, langkah-langkah konselingnya sebagai berikut:

1. Diagnosa

Faktor penyebab informan berperilaku mencontek ialah dikarenakan tidak belajar, dari hal inilah informan berani dan nekad untuk mencontek, selain itu juga pengawasan yang diberikan saat ujian tidak terlalu ketat dari sini juga informan bisa mencontek dan dapat dilihat dari segi akhlakunya yang belum bisa mengubah kebiasaannya, informan juga tidak takut akan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek ini, informan berani mengambil resiko apapun itu hukumannya, bukan hanya itu informan selalu berpikir ingin mendapatkan nilai yang tinggi bagaimana pun caranya, meskipun informan mendapatkan nilai itu dengan cara yang salah, dengan cara yang tidak jujur, curang, atau berbohong kepada orang lain, informan juga mengakui bahwa informan sangat malas untuk belajar, informan mengatakan bahwa informan tidak pernah belajar saat mau melaksanakan ujian hal ini juga yang menjadi faktor penyebab informan mencontek.

2. Prognosa

Tahap ini dimaksudkan untuk menetapkan jenis atau teknik bantuan yang diberikan secara garis besar dalam menghadapi masalah informan yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling REBT, pendekatan konseling behavioristik, dan pendekatan konseling spritual.

3. Treatment

Dalam kasus ini peneliti menggunakan pendekatan behavioristik, peneliti mendengarkan dengan penuh perhatian agar dapat menganalisis pokok permasalahan setelah informan menjelaskan semua permasalahannya maka peneliti dapat mengetahui bahwa permasalahan apa yang dialami informan.

Adapun pendekatan konseling behavioristik ini yaitu sebagai berikut:

a. Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

1. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku mencontek yang tidak sesuai misalnya seperti mahasiswa yang berperilaku mencontek saat ujian tingkah laku tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Tingkah laku mencontek ini pada hakikatnya terbentuk dari cara individu belajar atau juga dari lingkungan yang salah.

3. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku mencontek ini dapat juga terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.
 4. Seluruh tingkah laku individu didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku mencontek ini dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.
- b. Tujuan Konseling

Adapun tujuan dari konseling ini yaitu sebagai berikut:

1. Membantu informan menghapus atau menghilangkan tingkah laku mencontek untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku tidak mencontek yang diinginkan informan.
2. Membantu informan mencapai perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia.
3. Membantu informan dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir.
4. Membantu informan untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian.

c. Deskripsi Proses Konseling

Proses konseling adalah proses belajar, peneliti membantu terjadinya proses belajar tersebut.

Peneliti:

1. Merumuskan masalah yang dialami informan dan menetapkan apakah peneliti dapat membantu pemecahannya atau tidak.
2. Peneliti memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling.
3. Peneliti mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.

d. Langkah-langkah Konseling Behavioristik

1. *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya). Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. *Assesment* diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

2. *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah *assessment* konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.
 3. *Technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
 4. *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
 5. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.
- e. Teknik Konseling Behavioristik

Teknik konseling ini dilakukan melalui tiga tahap konseling

Konseling I:

Sebelum peneliti melakukan konseling kepada kelima orang informan yaitu mahasiswa semester tiga jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Peneliti terlebih dahulu harus melakukan pendekatan terhadap kelima informan yang mengalami permasalahan mencontek dalam melaksanakan ujian. Agar peneliti bisa mengetahui lebih dalam dari permasalahan yang sedang dialami informan tersebut, maka peneliti harus

bisa membuat informan percaya, agar informan mau menceritakan apa saja yang dialaminya. Dalam melakukan konseling peneliti harus bisa meyakinkan informan agar semua permasalahan yang dialami informan dapat diketahui. Peneliti akan mendekati informan terlebih dahulu, lalu peneliti berkenalan kepada informan dan menanyakan identitas informan. Setelah itu peneliti mengajak informan berbincang-bincang dan masuk pada permasalahan yang dihadapi informan. Awalnya informan tidak mau menceritakan permasalahannya karena informan tidak ingin orang lain tahu, bahwa dia selalu melakukan perbuatan yang tidak baik dan yang tidak seharusnya dilakukan. Tetapi peneliti tetap berusaha meyakinkan informan agar ia mau bercerita dan akhirnya informan pun mau menceritakan apa yang telah ia lakukan. Informan mau mengungkapkannya dengan jujur, meskipun ia merasa malu untuk mengungkapkannya. Informan mengungkapkan bahwa informan mengalami permasalahan kurang percaya diri ketika mengerjakan soal ujian. Informan selalu merasa tidak percaya dengan jawabannya sendiri dan informan juga merasa gemetar dan gugup ketika informan berbicara dalam melakukan diskusi dikelas. Akibat dari informan ini yang tidak memiliki keyakinan diri, informan melakukan tindakan yang salah dalam mengerjakan ujian yaitu dengan cara mencontek. Informan melakukan

perbuatan yang bisa merugikan orang lain dan juga melanggar hak-hak orang lain.

Konseling II:

Pada konseling berikutnya peneliti kembali melanjutkan konselingnya terhadap kelima orang informan tersebut. Peneliti menanyakan sebab informan berperilaku mencontek disaat ujian. Informan mencontek disaat ujian disebabkan karena informan tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, selain itu juga informan malas belajar sehingga berperilaku seperti itu. Informan selalu bertekad agar bisa mendapat nilai tinggi, maka dari itu informan mencontek walaupun dengan cara yang tidak jujur atau curang. Informan melakukan berbagai macam cara agar bisa mencontek yaitu mencontek dengan melihat punya jawaban teman, membuat catatan kecil, membuka buku catatan, dan lain sebagainya. Disini peneliti memberikan masukan serta nasihat kepada informan agar tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi, karena perbuatan yang seperti itu tidak baik untuk dilakukan. Peneliti memberikan pengarahannya bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang melanggar hukum-hukum syari'at Islam dan Allah SWT tidak menyukai perbuatan mencontek tersebut. Perbuatan mencontek itu ialah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam dan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang beragama, kita harus bisa

meninggalkan atau menghindarkan perilaku-perilaku seperti itu. Agar kita bisa terhindar dari perilaku mencontek tersebut yaitu yang pertama kita tidak boleh mudah terpengaruh oleh orang lain, karena apabila kita mudah terpengaruh oleh orang lain maka kita akan menjerumuskan diri sendiri, tidak boleh memiliki rasa sifat iri terhadap orang lain, berusaha untuk jadi diri sendiri dan jangan mudah untuk ikut-ikutan, tetaplah memiliki keyakinan diri yang tinggi, harus mampu dan yakin pada diri sendiri, karena dalam belajar maupun saat mengikuti ujian kuncinya kita harus bersikap jujur dan percaya diri.

4. Evaluasi

Penilaian mengenai perubahan yang nampak dari hasil perbandingan antara kondisi awal informan sebelum konseling, suasana hati semakin tenang dan membaik, tidak merasa ketakutan lagi, merasa percaya diri dalam mengerjakan suatu tugas, mulai berani tampil dalam melakukan diskusi didalam kelas.

5. Follow-Up (Tindak Lanjut)

Dalam melakukan konseling seorang peneliti pastinya memiliki waktu yang terbatas, karena peneliti tidak mempunyai waktu yang banyak untuk melaksanakan konseling terhadap informannya. Oleh karena itu, diharapkan kepada informan agar bisa menyelesaikan masalahnya dan selanjutnya informan

agar dapat mengkonseling dirinya sendiri dikarenakan tidak banyak waktu yang dimiliki peneliti atau terbatasnya waktu untuk melakukan konseling.

B. Pembahasan

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* juga merupakan ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self efficacy* yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan ujian masih pada tingkat yang sangat rendah, *self efficacy* para mahasiswa dipengaruhi juga oleh lingkungan.

Setiap gejala-gejala sosial yang terjadi didalam lingkungan pendidikan tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Seperti halnya para mahasiswa yang berperilaku mencontek saat mengerjakan ujian, tentunya ada beragam faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku mencontek.

Dari hasil penelitian didapat data bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa berperilaku mencontek saat ujian. Menurut pendapat DR. Husein Syahatah dalam bukunya yang berjudul Kiat Islami Meraih Prestasi disebutkan bahwa sebab-sebab menyebarnya fenomena mencontek dalam ujian adalah disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Kualitas keimanan para pelajar dan para pengawas yang lemah, terutama lemahnya kualitas introspeksi diri yang akan melindungi diri seseorang dari berbuat kemungkaran.
2. Akhlak yang buruk diantaranya khianat, zalim, melanggar hak, bohong, dan menipu.
3. Bodoh atau tidak tahu hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek.
4. Hilangnya suri teladan, banyak pelajar yang berpendapat bahwa sebagian guru membolehkan tindakan mencontek.
5. Hukuman yang ringan bagi pelaku pelanggaran mencontek, bahkan terkadang ada pula orang berpengaruh yang mampu membebaskan pelaku pelanggaran tersebut dari hukuman.
6. Kerusakan yang telah mewabah di masyarakat dengan beraneka ragam bentuknya, khususnya dalam bidang politik.
7. Penguasa telah mempersempit gerak kelompok yang berjuang demi menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menekan pemimpin-pemimpin dakwah Islam dalam melaksanakan kewajiban mereka.
8. Sebagian penguasa menyokong putra-putra mereka untuk mencontek, bahkan sebagian mereka mencari sarana resmi atau tidak resmi dalam rangka membantu anaknya.

9. Merembaknya fenomena belajar privat serta nurani sebagian guru yang telah mati dengan memfasilitasi contekan bagi para pelajar penerima bimbingan privat.
10. Beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak.

Di perguruan tinggi mahasiswa selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas kuliah. Nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh dosen sebelumnya untuk menunjukkan sejauh mana penguasaan dan kemajuan mahasiswa dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan.

Namun tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliah maupun dalam mengerjakan ujian. Hal tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa, tidak jarang mahasiswa melakukan praktek-praktek yang terlarang seperti salah satunya mencontek. Berdasarkan hasil wawancara tidak semua mahasiswa mampu mengerjakan ujian dengan cara jujur. Ada beberapa mahasiswa yang menunjukkan perilaku mencontek, seperti melihat jawaban teman, bertanya jawaban ke teman sebelah, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menimbulkan perilaku mencontek salah satunya yaitu keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa yang rendah.

Setelah melakukan penelitian maka dapat diketahui bahwa tingkat *self efficacy* mahasiswa BPI berada pada tingkat rendah, artinya mahasiswa ini tidak

memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk menahan dirinya atau mengontrol diri dalam suatu bentuk kegiatan.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi level (keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas), dimensi strength (tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya), dan dimensi generality (keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas).

Selanjutnya keyakinan diri (*self efficacy*) berada pada kategori tinggi yang artinya mahasiswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan, dan keyakinan diri (*self efficacy*) pada tingkat yang rendah artinya mahasiswa kurang memiliki keyakinan diri merasa kurang mampu mengerjakan tugas sulit sehingga dalam melakukan kegiatan kurang sesuai dengan harapan. Sedangkan tingkat perilaku mencontek pada mahasiswa BPI mayoritas berada pada kategori tinggi artinya mahasiswa memiliki perilaku mencontek pada kategori tinggi ini ketika dihadapkan ujian lebih suka mencontoh jawaban teman, memberikan jawaban, dan membuat contekan karena mahasiswa kurang mampu dalam mematuhi tata tertib ujian.

Hal tersebut menguatkan pendapat Pajares (1996) dalam Anderman dan Murdock, 2007:18) yang menjelaskan bahwa jika mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi maka mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian, sehingga mahasiswa akan cenderung menolak perilaku mencontek. Begitu juga dengan pendapat Murdock, Hale dan Weber (2001) dalam Anderman dan Murdock, 2007:19) bahwa keyakinan diri mahasiswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku mencontek mahasiswa. Pendapat lain yang juga senada mengatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada mahasiswa mencontek ialah rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam bertindak (Hartanto, 2012:23).

Pendekatan konseling behavioristik merupakan penerapan berbagai macam tehnik dan prosedur yang berakar dari berbagai teori tentang belajar. Dalam prosesnya pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis, prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam bidang klinis maupun bidang pendidikan.

Konseling behavioristik memandang bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah

laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar:

- a. Pembiasaan klasik
- b. Pembiasaan operan
- c. Peniruan

Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Karakteristik konseling behavioristik adalah sebagai berikut:

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling.
- c. Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien.
- d. Penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling.

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan istilah-istilah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Sistem dan prosedur konseling behavioristik amat terdefiniskan, demikian pula

peranan yang jelas dari konselor dan klien. Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktifitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun di luar konseling. Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal yang harus dilakukan yaitu konselor memahami dan menerima klien, keduanya bekerjasama, dan konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab mahasiswa mencontek pada saat ujian disebabkan karena:
 - a. Keimanan yang lemah
 - b. Pengawasan yang lemah dari pengawas
 - c. Tidak mempunyai suri teladan
 - d. Tidak takut dengan hukuman pelanggaran mencontek
 - e. Adanya pengaruh buruk yang telah merambah dalam pendidikan
 - f. Tidak mengetahui tentang hukum syariat
 - g. Pengaruh dari lingkungan
2. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang dimiliki para mahasiswa ini dalam mengerjakan ujian masih sangat rendah. Para mahasiswa ini tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri karena mereka lebih percaya atau yakin terhadap orang lain, disaat mereka mengerjakan ujiannya mereka hanya mencari jawaban dengan mudah dengan cara mencontek. Mereka menganggap bahwa apa yang dikerjakan oleh orang lain itu benar karena itu mereka lebih yakin dengan jawaban orang lain dibanding diri sendiri.

3. Pendekatan Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku mencontek yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling behavioristik. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan konseling behavioristik yaitu sebagai berikut:
 1. Identifikasi masalah merupakan gambaran mengenai masalah yang dihadapi klien.
 2. Identifikasi kasus merupakan identitas dari informan (klien).
 3. Diagnosa merupakan tahapan untuk menemukan ketetapan dan pola yang dapat mengarahkan kepada permasalahan serta faktor-faktor penyebab dari permasalahan.
 4. Prognosa merupakan pendekatan konseling yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan konseling behavioristik.
 5. Treatment merupakan bantuan yang diberikan kepada klien dengan melalui pendekatan konseling behavioristik.
 6. Evaluasi dan Follow-Up merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Follow-Up adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada klien dan tindak lanjutnya yang didasari dengan hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan.

B. Saran

1. Kepada informan untuk senantiasa menyadari bahwa setiap manusia pasti memiliki kesalahan, maka tinggalkanlah perbuatan-perbuatan yang buruk dan yang dilarang oleh Allah SWT tersebut. Meminta ampunan kepada-Nya dan jangan mengulangi lagi perbuatan tersebut.
2. Kepada orangtua agar memberikan perhatian dan bimbingan kepada informan, mengarahkannya ke jalan yang lebih baik, dan memberikan nasehat kepada informan.
3. Kepada para pengawas agar memberikan pengawasan yang lebih terhadap informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al Halwani, Aba Firdaus. 2003. *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT.Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT.Media Pustaka Pheonix.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Feist, Jess,Dkk. 2013. *Teori Kepribadian Theories Of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S,Dkk. 2006. *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaludin. 2014. *Dies Natalis Emas:50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*. Palembang: Rafah Press.
- Kusnadi. 2015. *Pedoman Akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara.

- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazhahiri, Husain. 2001. *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al Irsyad an Nafsiy:Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan:Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Quthub Al Hamsyari, Muhammad Ali. 2004. *Mengapa Anak Suka Berdusta (Al Kidzb Fi Suluk Athfal)*. Jakarta: Najla Press.
- Rivai, Veithzal,Dkk. 2013. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahatah, Husain. 2004. *Kiat Islami Meraih Prestasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Disbintalad. 1995. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: PT.Sari Agung.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Universitas Muhammadiyah Palembang, Fakultas Ekonomi. 2006. *Pedoman Penulisan Pra Usulan,Usulan Penelitian Skripsi*. Palembang: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
- Wahab, Rohmalina. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- [http://jurnal.digilib.uinsuka.ac.id/vol6/no4\(2014\).pdf](http://jurnal.digilib.uinsuka.ac.id/vol6/no4(2014).pdf), diakses tanggal 24 Juni 2016

<http://www.lensaterkini.web.id/2015/10/5-aksi-mencontek-pelajar-paling-parah.html>, diakses tanggal 16 Agustus 2016

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26802/4/Chapter%20II.pdf> , diakses tanggal 26 Agustus 2016

http://etheses.uin-malang.ac.id/2231/5/08410092Bab_2.pdf , diakses tanggal 28 Agustus 2016

<http://dakkom.radenfatah.ac.id/statis-2-visidanmisi.html#.VWP8nWeIDMw>, diakses tanggal 6 September 2016

Kisi-Kisi Wawancara:

No	Aspek Yang Diwawancarai	Pertanyaan
1	Data Pribadi Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama 2. Tempat Tanggal Lahir (Umur) 3. Jenis Kelamin 4. Alamat 5. Pendidikan 6. Agama
2	Faktor Penyebab Mahasiswa Mencontek Saat Ujian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kualitas keimanan yang lemah, sehingga anda mencontek? 2. Apakah pengawasan yang lemah dari pengawas, sehingga anda mencontek? 3. Anda sebagai seorang pelajar, mengapa anda berakhlak buruk dengan berperilaku mencontek itu merupakan perbuatan yang zalim, khianat, melanggar hak, bohong, serta menipu dalam dunia pendidikan? 4. Apakah anda tidak tahu hukum syariat yang berkenaan dengan hukum mencontek, sehingga anda berkeyakinan salah tentang mencontek? 5. Apakah anda tidak mempunyai suri teladan, sehingga anda berperilaku mencontek? 6. Apakah anda tidak takut dengan hukuman bagi pelaku pelanggaran mencontek? 7. Kerusakan yang telah mewabah di masyarakat dengan beraneka ragam bentuknya, seperti perilaku mencontek yang telah merambah ke seluruh aspek kehidupan dalam dunia pendidikan. Bagaimana menurut anda jika pengaruh buruk ini telah merambah dalam pendidikan?

		<ol style="list-style-type: none">8. Penguasa telah mempersempit gerak kelompok yang berjuang demi menegakkan <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> dan menekan pemimpin-pemimpin dakwah Islam dalam melaksanakan kewajiban mereka. Mengapa anda tidak menegakkan <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> dalam melaksanakan kewajiban anda sebagai seorang pelajar?9. Bagaimana menurut anda, jika ada sebagian penguasa menyokong putra-putra mereka untuk mencontek, bahkan sebagian mereka mencari sarana resmi atau tidak resmi dalam rangka membantu anaknya?10. Apakah anda mengikuti belajar privat atau bimbel di luar kampus?11. Apakah anda mengetahui bahwa ada beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan yang telah rusak?
--	--	--

3	Keyakinan Diri (<i>Self Efficacy</i>) Mahasiswa BPI Dalam Mengerjakan Ujian	<p>1. Tingkat (<i>Level</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah anda memiliki tingkat keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) yang tinggi atau tingkat keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) yang rendah dalam mengerjakan ujian? b. Bagaimana tingkat keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) anda dalam mengerjakan soal ujian yang sulit? c. Bagaimana tingkat keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) anda dalam mengerjakan soal ujian yang mudah? <p>2. Keluasan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dengan keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) yang rendah, anda hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas? b. Apakah dengan keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) yang tinggi, anda akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas? c. Bagaimana jika anda sebagai pelajar dapat menyatakan diri dengan memiliki keyakinan diri (<i>self efficacy</i>) pada suatu aktivitas yang luas ataupun terbatas? <p>3. Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah tindakan yang dilakukan anda akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan? b. Apakah anda melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun?
---	---	--

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mellisyah Arrianti
 NIM : 12 52 00 18
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI)**
 Pembimbing I : Dra.Eni Murdiati, M.Hum

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
02.	3/01-2017	proposal diujikan	3/
02.	5/01-2017	perbaikan proposal - Metodologi - Tingkatan pustaka - Daftar pustaka	3/.
03.	11/01-2017	proposal selesai	3/.
04.	13/01-2017	perbaikan BAB I BAB IV Hasil penelt. & pembahasan - Kesimpulan - Daftar pustaka	3/.
05	23/01-2017	- perbaiki judul. - perbaiki metodologi - Profil informan	3/








LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mellisyah Arrianti
NIM : 12 52 00 18
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI)**
Pembimbing I : Dra.Eni Murdiati, M.Hum

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
06	02 - 02 - 17	Hal ini penelitian & pembahasan	zf
07	15 - 02 - 17	perbaikan analisis jawaban	zf
08	20 - 02 - 17	Skripsi An ya sudah selesai, bisa ditandatangani utk sidang memaklumkan	zf








LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mellisyah Arrianti
 NIM : 12 52 00 18
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI)**
 Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hai Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	7/10/2016	Pengerahan SK pembimbing	
2.	10/10/2016	BAB I, perbaikan penulisan sesuai dgn Egb, kerangka teori + karakteristik, observasi awal ditambahkan!	
3	13/10/2016	BAB I acc lanjutkan BAB II	
4	14/10/2016	BAB II perbaikan penulisan	
5	18/10/2016	BAB II perbaikan penulisan tambahkan teori	
6	19/10/2016	acc BAB II lanjutkan kisi-kisi instrument	
7	21/10/2016	kisi-kisi instrument perbaikan lihat teori BAB II	



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mellisyah Arrianti
 NIM : 12 52 00 18
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI)**
 Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
8	24/10/2016	acc Instrument penelitian lanjutkan pengambilan data lapangan dan BAB III	
9	29/11/2016	BAB III perbaiki penulisan & perbaharui data UIN Raden Fatah acc BAB III lanjutkan BAB IV	 
10	30/11 - 2016	BAB IV . tambahkan pembahasan memakai teori yg ada & BAB II, penyajian data / Rumusan Masalah yg pendekatan BK	
11	13/12 - 2016	Perbaiki BAB IV bagian pendekatan kontekstual Rumusan masalah C/ yang ketiga	
12	29/12 - 2016	acc BAB IV lanjutkan BAB V	
13	28/12 - 2016	BAB V perbaiki kesimpulan Sesuaikan dengan Rumusan Masalah	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mellisyah Arrianti
NIM : 12 52 00 18
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **KEYAKINAN DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI PERILAKU MENCONTEK PADA SAAT UJIAN (STUDI KASUS PADA SEKELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BPI)**
Pembimbing II : Neni Noviza, M.Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
14	29/12 - 2016	all BAB & Lanjutkan bimbingan skripsi keseluruhan	
15	3/01 - 2017	skripsi keseluruhan, all skripsi keseluruhan lanjutkan ke pembimbing I	

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 217 TAHUN 2016

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No.27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Univerasitas Islam Negeri Raden Fatah ;
6. Keputusan Menteri Agama RI No.232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

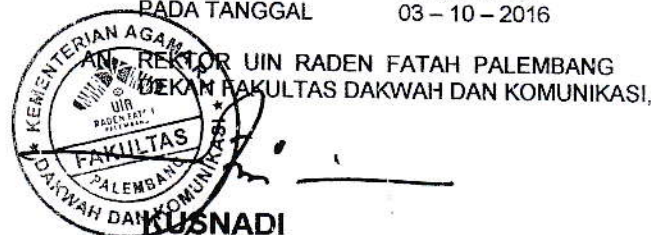
- Pertama : Menunjuk sdr. : 1 Dra. Hj. Eni Murdiati, M.Hum NIP : 19680226 199403 1 002
2 Neni Noviza, M.Pd NIP : 19790304 200801 2 012

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **MELLISYAH ARRIANTI**
NIM/Jurusan : 12 52 0018 / Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Semester/Tahun : GANJIL / 2016 - 2017
Judul Skripsi : Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI).

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 04 bulan Oktober Tahun 2017.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI PALEMBANG
PADA TANGGAL 03 - 10 - 2016



TEBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI / BPI / Jurnalistik / Sistem Informasi ;
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353360 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : B. 1584/ Un.09/V.1/PP.00.9/10/2016
Lampiran :
Hal : Izin penelitian

12 Oktober 2016

Kepada Yth.

Sdr. Mellisyah Arrianti / 12520018

Mahasiswa Jurusan BPI

UIN Raden Fatah

di.

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 11 Oktober 2016 tentang permohonan izin penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, Pada prinsipnya kami menyetujui Saudara,

Nama/Nim : Mellisyah Arrianti
Nim/ Jurusan : 12520018 / BPI
Judul Penelitian : *Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian. (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)*
Waktu Penelitian : 17 Oktober 2016 s/d 17 Januari 2017
Objek Penelitian : Sejarah fakultas Dakwah, struktur organisasi.

Untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih



Dekan
Dr. Kusnadi, MA

